



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN
TEKS EKSPOSISI MENGGUNAKAN TEKNIK *WARMING UP
FOR READING* DAN TEKNIK *KNOW, WANT TO KNOW,
LEARNED PLUS* PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMK**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

Hidayatul Alipah

2101415042

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan Teknik *Warming Up For Reading* dan Teknik *Know, Want To Know, Learned Plus* Pada Peserta Didik Kelas X SMK" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 28 Februari 2019

Pembimbing,



Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP. 196710051990331003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Keefektifan Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan Teknik *Warming Up For Reading* dan Teknik *Know, Want to Know, Learned Plus* Pada Peserta Didik Kelas X SMK" karya,

Nama : Hidayatul Alipah

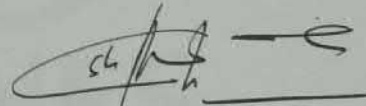
NIM : 2101415042

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari kamis, 28 Februari 2019.

Panitia Ujian

Sekretaris,



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

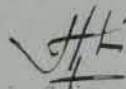
NIP 198202122006042002



Dr. Haryadi Pratama, S.Pd., M.A.

NIP 198505282010121006

Penguji I,



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 198109232008122004

Penguji II,



Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.

NIP 198509272015041001

Penguji III,



Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051990331003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 28 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,



Hidayatul Alipah

NIM 2101415042

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan jalan keluar baginya. Dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka-sangka serta barang siapa yang bertawakkal kepada Allah maka Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Allah Swt telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (QS. AthThalaq: 2-3).

Persembahan :

1. Bapak dan ibu yang senantiasa mengalunkan doa dan mengucurkan keringat demi kebahagiaanku, serta Adik yang aku sayangi;
2. Mas Johan Prasetyo yang selalu memotivasi dan ada setiap saat untuk memberikan dukungan serta semangat;
3. Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, dan arahan dengan penuh kesabaran;
4. Sahabatku Rombel Satu PBSI 15;
5. Almamater Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Keefektifan Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan Teknik *Warming Up For Reading* dan Teknik *Know, Want to Know, Learned Plus* Pada Peserta Didik Kelas X SMK” ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Haryadi, M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan wawasan kepada penulis.
6. Segenap warga SMK Negeri Jawa Tengah yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan memberikan bantuan dengan setulus hati.
7. Orangtua dan adikku Nafisah yang senantiasa memberikan doa dan dukungan dengan tiada henti.
8. Johan Prasetyo yang senantiasa menjadi penyemangat dalam hidupku.
9. Teman-teman Rombel 2 PBSI 2015 yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.

Semoga Allah Swt melimpahkan kebaikan yang tiada henti kepada semua pihak. Penulis berharap, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan pengembangan keilmuan di dunia pendidikan.

Semarang, 28 Februari 2019

Penulis

ABSTRAK

Alipah, Hidayatul. 2019. "Keefektifan Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan Teknik *Warming Up For Reading* dan Teknik *Know, Want to Know, Learned Plus* pada Peserta Didik Kelas X SMK. *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Haryadi, M.Pd.

Kata Kunci: keterampilan membaca pemahaman, teks eksposisi, teknik WFR dan teknik KWL Plus.

Kegiatan membaca mempunyai manfaat yang besar bagi siswa dalam pembelajaran, siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan yang telah dibaca. Siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan dalam teks. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi memerlukan teknik pembelajaran membaca yang efektif sehingga dapat memotivasi peserta didik. Teknik membaca yang dapat digunakan adalah teknik WFR dan teknik KWL Plus. Teknik WFR adalah teknik pembelajaran membaca pemahaman yang mampu menggabungkan proses membaca dengan pembelajaran yang bermakna. Teknik KWL Plus adalah teknik yang bertujuan membimbing siswa untuk memahami bacaan dengan baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah keefektifan pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi menggunakan teknik membaca WFR pada peserta didik kelas X SMK Negeri Jawa Tengah?, (2) bagaimanakah keefektifan pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi menggunakan teknik membaca KWL Plus pada peserta didik kelas X SMK Negeri Jawa Tengah?, (3) bagaimanakah perbedaan keefektifan pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi dengan teknik WFR dan teknik KWL Plus pada peserta didik kelas X SMK Negeri Jawa Tengah?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan desain *nonequivalent control group design* yang terdiri atas kelas eksperimen 1 dengan perlakuan teknik WFR dan kelas eksperimen 2 dengan perlakuan teknik KWL Plus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X yang sudah menggunakan kurikulum 2013 revisi. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini dan terpilih peserta didik kelas X BKP dan X TP SMKN Jawa Tengah. Penelitian ini terdiri atas 3 variabel, yaitu variabel bebas (teknik WFR dan teknik KWL Plus), variabel terikat (keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa pretes dan postes, sedangkan teknik nontes menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa instrumen tes dan nontes. instrumen tes berupa soal pretes dan postes, sedangkan instrumen nontes berupa lembar observasi dan foto dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan analisis nilai proses dan sikap serta melakukan uji diantaranya uji sampel, uji normalitas, uji homogenitas, dan hipotesis menggunakan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan teknik WFR efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi, tetapi teknik KWL Plus lebih efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi dibuktikan dengan nilai tes akhir mendapatkan rata-rata 85,83 dengan nilai terendah 74 dan nilai tertinggi 94. Pada proses pembelajaran terdapat 24 peserta didik atau 100% peserta antusias dalam pembelajaran serta pada penilaian sikap dengan rata-rata 3,69. Dapat disimpulkan bahwa teknik KWL efektif digunakan dalam membaca pemahaman teks eksposisi. Hasil uji t teknik KWL Plus sig = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai tes akhir teknik WFR mendapatkan rata-rata 84,91 dengan nilai terendah 74 dan nilai tertinggi 94. Pada proses pembelajaran terdapat 23 peserta didik atau 95,83% peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih disiplin dalam pembelajaran sehingga pada penilaian sikap, peserta didik kelompok eksperimen 1 memperoleh rata-rata 3,61. Hasil uji t teknik WFR sig = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) nilai postes sig = 0,587 > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Setelah diketahui keefektifan kedua teknik, simpulan akhir penelitian ini adalah teknik KWL Plus lebih efektif dibandingkan dengan teknik WFR dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi pada peserta didik kelas X berdasarkan hasil nilai proses, nilai sikap dan nilai tes akhir.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah 1) guru bahasa Indonesia hendak berpikir kritis dan kreatif dalam memilih dan menggunakan model, metode, dan teknik pembelajaran, (2) teknik KWL Plus dapat diterapkan oleh peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman yang dapat membantu peserta didik dalam memahami isi bacaan, (3) penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR ISI

	Hal.
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	9
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Landasan Teoretis.....	20
2.2.1 Membaca Pemahaman.....	21
2.2.1.1 <i>Pengertian Membaca Pemahaman</i>	21
2.2.1.2 <i>Tujuan Membaca</i>	22

2.2.1.3	<i>Tingkatan Membaca Pemahaman</i>	23
2.2.1.4	<i>Prinsip Membaca Pemahaman</i>	25
2.2.1.5	<i>Faktor Membaca Pemahaman</i>	25
2.2.2	Teks Eksposisi	28
2.2.2.1	<i>Pengertian Teks Eksposisi</i>	29
2.2.2.2	<i>Ciri Teks Eksposisi</i>	30
2.2.2.3	<i>Struktur Teks Eksposisi</i>	30
2.2.2.4	<i>Isi Teks Eksposisi</i>	32
2.2.2.5	<i>Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi</i>	33
2.2.3	Teknik Membaca	37
2.2.3.1	<i>Teknik Membaca WFR</i>	37
2.2.3.2	<i>Teknik Membaca KWL Plus</i>	41
2.2.4	Perbedaan dan Persamaan Teknik WFR dan Teknik KWL Plus	43
2.2.5	Penilaian Proses Pembelajaran	44
2.2.5.1	<i>Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Teks Eksposisi</i>	45
2.2.5.2	<i>Penilaian Proses Pembelajaran</i>	46
2.2.5.3	<i>Penilaian Sikap</i>	47
2.3	Kerangka Teoretis Penelitian	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		52
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	52
3.2	Variabel Penelitian	53
3.3	Hipotesis	55
3.4	Populasi dan Sampel	56
3.5	Instrumen Penelitian	58
3.5.1	Instrumen Tes	59
3.5.1.1	<i>Uji Validitas Instrumen</i>	63
3.5.1.2	<i>Uji Reliabilitas Instrumen</i>	63
3.5.2	Instrumen Nontes	64
3.5.2.1	<i>Pedoman Observasi</i>	64
3.5.2.2	<i>Pedoman Dokumentasi</i>	67

3.6 Teknik Pengumpulan Data	68
3.6.1 Teknik Tes	68
3.6.2 Teknik Nontes.....	69
3.6.2.1 <i>Observasi</i>	69
3.6.2.2 <i>Dokumentasi</i>	69
3.7 Teknik Pengolahan Data.....	70
3.7.1 Uji Analisis Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi ..	70
3.7.2 Uji Analisis Sikap Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi....	71
3.7.3 Pengujian Sampel	71
3.7.4 Uji Normalitas	71
3.7.5 Uji Homogenitas.....	72
3.7.6 Uji Hipotesis.....	72
3.7.6.1 <i>Uji -t</i>	73
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	74
4.1 Hasil Penelitian.....	74
4.1.1 Keefektifan Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi	
Menggunakan Teknik WFR	74
4.1.1.1 <i>Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan</i>	
<i>Teknik WFR</i>	74
4.1.1.2 <i>Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks</i>	
<i>Eksposisi Menggunakan Teknik WFR</i>	80
4.1.1.3 <i>Hasil Belajar Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan Teknik</i>	
<i>WFR</i>	82
4.1.1.4 <i>Uji Normalitas Tes Awal dan Akhir Teknik WFR</i>	84
4.1.1.5 <i>Uji Homogenitas</i>	85
4.1.1.6 <i>Uji t Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen 1 Teknik WFR</i>	86
4.1.2 Keefektifan Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi	
Menggunakan Teknik KWL Plus	87
4.1.2.1 <i>Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan</i>	
<i>Teknik KWL Plus</i>	87

4.1.2.2	<i>Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan Teknik KWL Plus</i>	93
4.1.2.3	<i>Hasil Belajar Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan Teknik KWL Plus</i>	95
4.1.2.4	<i>Uji Normalitas Tes Awal dan Akhir Teknik KWL Plus</i>	97
4.1.2.5	<i>Uji Homogenitas</i>	97
4.1.2.6	<i>Uji t Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen 2</i>	98
4.1.3	<i>Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan Teknik WFR dan Teknik KWL Plus</i>	99
4.2	<i>Hasil Uji Hipotesis</i>	101
4.2.1	<i>Hipotesis Pertama</i>	101
4.2.2	<i>Hipotesis Kedua</i>	102
4.2.3	<i>Hipotesis Ketiga</i>	103
4.3	<i>Pembahasan</i>	104
4.3.1	<i>Keberterimaan Teknik WFR terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi</i>	104
4.3.2	<i>Keberterimaan Teknik KWL Plus terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi</i>	109
4.3.3	<i>Perbedaan Keberterimaan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan Teknik WFR dan Teknik KWL Plus</i>	113
4.3.4	<i>Keunggulan dan Keterbatasan Penelitian</i>	115
BAB V	PENUTUP	117
5.1	<i>Simpulan</i>	117
5.2	<i>Saran</i>	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan Teknik WFR dan KWL Plus.....	44
Tabel 2.2 Perbedaan Teknik WFR dan KWL Plus	44
Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Membaca Pemahaman Teks Eksposisi.....	45
Tabel 2.4 Pedoman Penilaian Sikap Religius	47
Tabel 2.5 Pedoman Penilaian Sikap Jujur.....	48
Tabel 2.6 Pedoman Penilaian Sikap Disiplin.....	48
Tabel 2.7 Pedoman Penilaian Sikap Tanggung Jawab.....	49
Tabel 2.8 Pedoman Penilaian Sikap Komunikatif	49
Tabel 3.1 Rubrik Penilaian Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi ...	59
Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi ..	60
Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Membaca Pemahaman Teks Eksposisi	62
Tabel 3.4 Uji Validitas	63
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas	64
Tabel 3.6 Pedoman Penilaian Proses	65
Tabel 3.7 Tabel Indikator Pengamatan Nilai Sikap Spiritual dan Sosial.....	66
Tabel 3.8 Pedoman Penilaian Sikap.....	67
Tabel 4.1 Hasil Penilaian Proses Kelas Eksperimen 1	76
Tabel 4.2 Hasil Observasi Sikap Kelas Eksperimen 1	81
Tabel 4.3 Frekuensi Skor Tes Awal Teknik WFR.....	82
Tabel 4.4 Frekuensi Skor Tes Akhir Teknik WFR	84
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	84
Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Pretest.....	85
Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas Postest	86
Tabel 4.8 Hasil Uji t Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1	86
Tabel 4.9 Hasil Penilaian Proses Kelas Eksperimen 2.....	89
Tabel 4.10 Hasil Penilaian Sikap Kelas Eksperimen 1	93
Tabel 4.11 Frekuensi Skor Tes Awal Kelas Eksperimen 2.....	95
Tabel 4.12 Frekuensi Skor Tes Akhir Kelas Eksperimen 2	96

Tabel 4.13 Normalitas Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 2.....	97
Tabel 4.14 Uji Homogenitas Pretes	98
Tabel 4.15 Uji Homogenitas Postes	98
Tabel 4.16 Uji Uji t Nilai Pretes dan Postes Kelas Ekperimen 2.....	99
Tabel 4.17 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Tes Awal (Pretes)	100
Tabel 4.18 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Tes Akhir (Postes)	100
Tabel 4.19 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Kelas Eksperimen 1 dan 2	114

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur teks eksposisi	32
Bagan 2.2 Kerangka Berfikir	51
Bagan 3.1 Desain Penelitian	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses Peserta Didik Menyimak Penjelasan Teknik WFR	77
Gambar 4.2 Proses Peserta Didik Berkelompok dengan Tertib.....	77
Gambar 4.3 Proses Peserta Didik Memprediksi Pertanyaan.....	78
Gambar 4.4 Proses Peserta Didik Membaca Pemahaman Teks Eksposisi	79
Gambar 4.5 Proses Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Pembelajaran	79
Gambar 4.6 Proses Peserta Didik Mencerahkan Pendapat Berdasarkan Topik.....	90
Gambar 4.7 Proses Peserta Didik Mengajukan Pertanyaan	91
Gambar 4.8 Proses Peserta Didik Membaca Pemahaman Teks Eksposisi	91
Gambar 4.9 Proses Peserta Didik Mendata dan Mengkategorikan Informasi	92
Gambar 4.10 Proses Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Pembelajaran	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Peserta Didik.....	123
Lampiran 2 RPP Teknik WFR	124
Lampiran 3 RPP Teknik KWL Plus.....	130
Lampiran 4 Materi Teks Eksposisi	136
Lampiran 5 Lembar Kerja Teknik WFR	147
Lampiran 6 Lembar Kerja Teknik KWL Plus.....	148
Lampiran 7 Soal Pretes	149
Lampiran 8 Soal Postes.....	151
Lampiran 9 Lembar Kerja Kelompok.....	153
Lampiran 10 Instrumen Tes dan Nontes	157
Lampiran 11 Nilai Proses Kelas Eksperimen 1.....	161
Lampiran 12 Nilai Proses Kelas Eksperimen 2.....	162
Lampiran 13 Nilai Sikap Kelas Eksperimen 1	163
Lampiran 14 Nilai Sikap Kelas Eksperimen 2.....	164
Lampiran 15 Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1	165
Lampiran 16 Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 2	166
Lampiran 17 Hasil LK Teknik WFR	167
Lampiran 18 Hasil LK Teknik KWL Plus	168
Lampiran 19 Hasil Postes Teknik WFR	170
Lampiran 20 Hasil Postes Teknik KWL Plus	172
Lampiran 21 Dokumentasi.....	174
Lampiran 22 Surat Bukti Penelitian.....	176
Lampiran 23 Surat Keputusan.....	177
Lampiran 24 Surat Tugas Pembimbing.....	178

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama siswa. Pebriani (2018:185) mengatakan bahwa kegiatan membaca tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Berbagai informasi sebagian besar disampaikan melalui media cetak dan bahkan yang melalui lisan pun bisa dilengkapi dengan tulisan atau sebaliknya. Keterampilan membaca merupakan landasan yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai siswa untuk menggali dan menimba ilmu pengetahuan lebih lanjut. Tanpa penguasaan yang mantap terhadap kemampuan membaca tentu ilmu-ilmu yang lain tidak dapat dikuasai.

Membaca merupakan salah satu aspek berbahasa yang sangat bermanfaat. Dengan membaca dapat memperoleh informasi, gagasan, pendapat, pesan, dan lain-lainnya yang disampaikan oleh penulis melalui lambang-lambang grafis yang sudah dikenal. Dengan kata lain, melalui kegiatan membaca akan diperoleh berbagai informasi dunia. Dengan membaca, kita mencoba mendapatkan informasi hingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri akhirnya menjadi suatu dasar untuk dinamisasi kehidupan, memperlihatkan eksistensi, berjuang mempertahankan hidup, dan mengembangkan dalam bentuk sains dan teknologi sebagai kebutuhan hidup manusia (Haryadi 2014:29).

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik. Somadayo (2011:1) mengatakan bahwa membaca dapat bermanfaat dalam mengikuti lajunya perkembangan zaman. Pada era informasi dan komunikasi yang serba cepat, seorang profesional dituntut untuk selalu mengikuti laju perkembangan ilmu dan pengetahuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zuchdi (2004:188) mengungkapkan bahwa masyarakat dapat dinyatakan berkembang jika mampu menguasai perkembangan ilmu dan teknologi. Salah satu cara untuk dapat menguasai ilmu dan teknologi adalah membaca. Perkembangan ilmu dan teknologi dapat diperoleh dari berbagai bahan bacaan. Melalui kegiatan membaca seseorang

dapat memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya dengan tidak banyak penjelasan. Oleh sebab itu, kemampuan memahami bacaan merupakan prasyarat masyarakat agar dapat berkembang.

Kompetensi membaca merupakan salah satu standar kompetensi berbahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai dalam jenjang pendidikan, termasuk di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun, ironisnya kompetensi membaca generasi muda Indonesia sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan data dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menunjukkan, persentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya satu orang yang senang membaca (kompas.com). Selain itu sebuah survei yang dilakukan *Central Connecticut State University di New Britain* yang bekerja sama dengan sejumlah peneliti sosial menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara terkait minat baca.

Minat baca masyarakat Indonesia disebut masih rendah bila dibandingkan negara lain. Data dari Perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu. Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun (CNN Indonesia). Data dari hasil penelitian di atas membuktikan bahwa minat baca di negeri kita sangatlah rendah. Membaca nampaknya belum menjadikan suatu kebutuhan dan membaca belum dijadikan suatu kebiasaan dalam melangsungkan aktivitas komunikasi dalam artian mencari dan memanfaatkan informasi untuk menunjang kehidupan masa depan yang lebih baik.

Rendahnya minat membaca berpengaruh terhadap kompetensi siswa di sekolah. Kompetensi siswa yang rendah menyebabkan nilai ujian nasional bahasa Indonesia cenderung statis, salah satu penyebabnya yaitu karena kurangnya tingkat literasi siswa. Hal ini didukung dengan pernyataan nilai Ujian Nasional Bahasa Indonesia cenderung statis, bila naiknya kisarannya masih tetap rata-rata dibawah angka enam Sastroamidoyo (dalam koran Tirto:2016).

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri Jawa Tengah, siswa tersebut juga memiliki kompetensi membaca yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan belum

terlaksananya program dari pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi yaitu membaca buku cerita atau buku non mata pelajaran, buku tersebut dibaca selama 15 menit sebelum KBM dimulai. Seharusnya setiap satu semester, setidaknya siswa dapat membaca minimal tiga buku non mata pelajaran, tetapi hal itu belum dapat direalisasikan oleh siswa dan siswa SMK Negeri Jawa Tengah.

Rendahnya kompetensi membaca pada siswa menjadikan tahap awal dari konsep literasi yaitu memahami bacaan belum dapat teroptimalkan dengan baik. Padahal, memahami bacaan merupakan memahami makna dan isi bacaan suatu teks bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca sehingga pembaca mengerti atau mengetahui pesan yang disampaikan penulis melalui bacaan. Akibat dari kurangnya keterampilan membaca yaitu banyak anak yang dapat membaca suatu bahan bacaan tetapi belum dapat memahami bacaan tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan sebagian besar kemampuan anak Indonesia hanya dapat menguasai materi bacaan sekitar 30% saja, selain itu mereka cukup kesulitan untuk menjawab soal uraian yang membutuhkan penalaran Rosyada (dalam Sari dan Pandjaitan 2017:147). Tentu hal tersebut sangat disayangkan karena memahami bacaan merupakan dasar dan kunci dari teroptimalkannya keterampilan membaca.

Bentuk nyata keterampilan membaca pada pembelajaran salah satunya yang tertuang dalam kurikulum 2013 revisi kelas X pada kompetensi dasar 3.3. yaitu menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca. Tergambar jelas dalam kurikulum tersebut bahwa untuk dapat menganalisis dari teks eksposisi harus dapat membaca pemahaman.

Kurikulum Nasional mata pelajaran bahasa Indonesia dirancang ke dalam pembelajaran berbasis teks dengan tujuan siswa dapat memahami ilmu pengetahuan melalui teks yang disajikan sesuai dengan tujuan sosial tertentu (Mahsun 2014:122). Salah satu teks yang ada pada Kurikulum Nasional ini adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan teks yang memiliki tujuan utama yaitu memberikan informasi kepada para pembaca dengan sejelas-jelasnya. Teks eksposisi merupakan salah satu

genre teks yang sering dibaca oleh siswa dalam pembelajaran membaca. Teks eksposisi adalah teks yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Teks eksposisi hanya menginformasikan sesuatu kepada pembaca dan tidak memaksa pembaca untuk percaya atau mempengaruhinya Alwasilah (dalam Erniyati 2016:2). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sebagai pembaca harus pandai dalam menilai informasi yang disampaikan oleh penulis untuk mencapai pemahaman yang baik agar hasil dari kegiatan membaca tidak sia-sia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas X BKP dan X TP SMK Negeri Jawa Tengah, kemampuan membaca pemahaman teks eksposisi pada pembelajaran bahasa Indonesia cukup rendah. Ada beberapa kendala selama proses belajar mengajar yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap suatu teks khususnya untuk membaca pemahaman teks eksposisi yaitu teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran masih konvensional, dalam pembelajaran guru memberikan teks eksposisi kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kegiatan tersebut berlangsung secara berulang-ulang sehingga siswa merasa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Ada banyak teknik yang dapat digunakan guru untuk lebih memudahkan siswa dalam membaca pemahaman. Namun demikian, teknik yang digunakan pun harus tepat. Terdapat banyak sekali teknik pembelajaran yang memungkinkan untuk dipilih dan digunakan untuk proses pembelajaran. Dari sekian banyak teknik pembelajaran yang ada, penelitian ini akan membandingkan dua jenis teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran tersebut ialah teknik WFR dan teknik KWL Plus. Kedua teknik tersebut peran dalam pembelajarannya tidak jauh berbeda dan sama-sama untuk mengasah keterampilan membaca pemahaman. Selain itu tahapan dari kedua teknik tersebut hampir sama yang membedakan yaitu teknik WFR terdiri atas membentuk kelompok, prediksi, evaluasi, sedangkan teknik KWL terdiri atas *know, want to know, learned, plus pemetaan*. Langkah terakhir dalam teknik WFR berupa tes yaitu menjawab pertanyaan yang sudah ada di bawah bacaan sebagai tugas individu, sedangkan langkah terakhir dalam teknik KWL Plus berupa evaluasi menuliskan kembali apa yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri.

Teknik *Warming Up For Reading* (WFR) merupakan salah satu teknik pembelajaran membaca pemahaman yang mampu menggabungkan proses membaca dengan pembelajaran yang bermakna. Teknik ini sangat sederhana dan hanya menggunakan secarik kertas kerja (*worksheet*) sebagai salah satu media dalam kegiatannya. Dalam kertas kerja tersebut memuat instruksi yang jelas, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa teknik ini dapat dilakukan secara mandiri, sehingga kegiatan terpusat pada siswa. Teknik WFR memiliki beberapa kelebihan yaitu 1) teknik WFR dapat memotivasi siswa dalam memulai belajar membaca teks, 2) pembelajaran membaca teks dengan menggunakan teknik WFR berpusat pada siswa dalam hal ini siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, 3) pembelajar dapat memutuskan sendiri apa yang hendak mereka ketahui dari teks yang akan dibaca, 4) dapat diterapkan sendiri oleh siswa, 5) teknik WFR dapat menggali pengetahuan responden terhadap apa yang akan dibaca hanya melalui teks sehingga pada saat membaca (Sisprinanti 2013:26-27).

Kegiatan pembelajaran menggunakan teknik WFR guru harus menjelaskan petunjuk kegiatan dan manfaatnya. Salah satu manfaat dari teknik WFR sebagai kegiatan pra-membaca juga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena dapat menjadi instrumen untuk menggali dan mengaktifkan pengetahuan dasar siswa. Penggunaan teknik ini bertujuan agar pembaca dapat memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan.

Teknik KWL Plus merupakan teknik membaca yang dapat membantu siswa dalam mengkonsep topik-topik yang akan dipelajari. Teknik ini digunakan untuk membimbing siswa untuk memahami bacaan dengan baik. Selanjutnya ditambah dengan *mapping* supaya siswa lebih terkonsep dalam memahami bacaan. Teknik ini dapat mengefektifkan pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi karena memiliki langkah yaitu sebagai berikut yaitu (1) dimulai dengan curah pendapat dan mengkategorikannya dalam lembar kerja KWL yaitu pada kolom K (*know*), (2) membimbing peserta didik untuk membuat daftar pertanyaan tentang apa saja yang ingin diketahui dan pembelajaran apa yang diharapkan dari teks, (3) apa yang ingin diketahui kemudian dituliskan pada kolom W (*want to know*), (4) setelah membaca,

peserta didik kemudian meringkas dan mendata informasi yang telah mereka pelajari dengan mendatanya pada kolom L (*learned*). Lembar kerja KWL Plus kemudian digunakan sebagai dasar untuk pemetaan (*mapping*). Siswa mengkategorikan informasi pada kolom L (*learned*) dan mengembangkan pemetaan yang mereka miliki menggunakan kategori dan konten tersebut Ruddel (dalam Muskakim 18:2014).

Kelebihan teknik KWL Plus yaitu dapat digunakan oleh guru untuk membimbing siswa memahami bacaan dengan baik. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran dikarenakan teknik KWL Plus dalam penerapannya menggunakan lembar kerja KWL Plus dalam mengonsep apa yang mereka ketahui sebelumnya, apa yang akan diketahui, dan materi bacaan apa yang telah mereka dipelajari. Selain kelebihan, teknik KWL Plus juga memiliki kekurangan yaitu memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam teknik KWL Plus yaitu pada tahap K (*know*), peserta didik dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang hal yang akan dibaca dan dibahas dalam pembelajaran.

Kedua teknik tersebut dipilih untuk diuji keefektifannya dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi kelas X SMK. Setelah dilakukan penelitian diharapkan salah satu dari dua teknik tersebut hasilnya ada yang lebih efektif. Pembelajaran menggunakan teknik WFR dan atau KWL Plus dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi diprediksi lebih efektif dibandingkan menggunakan teknik konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan penelitian eksperimen untuk mengetahui teknik yang lebih efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan Teknik WFR dan Teknik KWL Plus Pada Peserta Didik Kelas X SMK”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah keefektifan pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi menggunakan teknik membaca WFR pada peserta didik kelas X?
- 2) Bagaimanakah keefektifan pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi menggunakan teknik membaca KWL Plus pada peserta didik kelas X?
- 3) Bagaimanakah perbedaan keefektifan pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi dengan teknik WFR dan teknik KWL Plus pada peserta didik kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi menggunakan teknik WFR pada peserta didik kelas X.
- 2) Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi menggunakan teknik KWL Plus pada peserta didik kelas X.
- 3) Mendeskripsikan perbedaan keefektifan pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi dengan teknik WFR dan teknik KWL Plus pada peserta didik kelas X.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Menggunakan Teknik WFR dan KWL Plus Pada Peserta Didik Kelas X SMK” diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada semua pihak. Manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

Kegunaan teoretis hasil penelitian ini dapat memberi masukan yang positif bagi pengembangan pembelajaran pada kelas X khususnya pada kompetensi dasar menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, rekomendasi), dan kebahasaan teks eksposisi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menentukan teknik membaca yang efektif diterapkan dalam membaca

pemahaman teks eksposisi. Kemudian, penelitian ini juga dapat menambah wawasan keilmuan tentang kelebihan dan kekurangan teknik WFR dan KWL Plus.

Kegunaan penelitian ini tidak hanya berguna secara teoretis, tetapi juga berguna secara praktis. Kegunaan praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik, bagi peserta didik, dan bagi peneliti lain. Kegunaan bagi pendidik adalah melalui penelitian ini, dapat memberikan alternatif pemilihan teknik membaca yang efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi. Memfasilitasi dalam kegiatan pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi pada implementasi Kurikulum 2013 sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi guru untuk mengembangkan teknik serupa atau bahkan membuat sebuah inovasi teknik pembelajaran lain.

Kemudian kegunaan bagi peserta didik adalah penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang teknik membaca dan cara membaca pemahaman yang efektif. Hasil penelitian ini dapat membantu memecahkan masalah siswa terkait teknik yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman dan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam bekerja sama. Dengan demikian, siswa akan lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran, khususnya membaca pemahaman teks eksposisi. Selanjutnya bagi peneliti lain, penelitian ini memberikan informasi mengenai teknik yang efektif dalam membaca pemahaman sehingga teknik tersebut dapat digunakan dalam melakukan jenis penelitian lain seperti penelitian tindak kelas untuk mengatasi masalah rendahnya hasil membaca pemahaman teks eksposisi peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut dilakukan dengan beragam tujuan dan manfaat yang menyertai. Pada umumnya, suatu penelitian dalam bidang pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan penelitian dalam hal penggunaan teknik membaca. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan teknik manakah yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi pada peserta didik kelas X. Penelitian dalam hal penggunaan teknik membaca pemahaman pun telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai macam variabel yang berbeda. Berbagai variabel tersebut belum dapat mengakomodasi semua kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Beragam penelitian dalam penggunaan teknik membaca maupun jenis metode penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat dijadikan sebagai kajian dalam penelitian berikutnya. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki kekurangan atau pun mengembangkan penelitian yang sudah ada sehingga menjadi lebih baik lagi. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini yaitu Siribunnam dan Tayraukham (2009), Husna (2012), Sisprinanti (2013), Suhaimi (2013), Hamdan (2014), Iriansani (2014), Mustakhim (2014), Patimah (2014), Santoso dan Aston (2015), Erniyati (2016), Junaedi (2016), Wulandari (2017), Rahmi (2018).

Penelitian terkait dengan teknik KWL oleh Siribunnam dan Tayraukham (2009) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *“Effects of 7-E, KWL and Conventional Instruction on Analytical Thinking, Learning Achievement and Attitudes toward Chemistry Learning”*. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dalam berpikir analitis, prestasi belajar sains dan sikap terhadap pembelajaran kimia dari Matthayomsuksa 5 siswa yang belajar menggunakan 7-E

siklus belajar, metode pembelajaran KWL dan pendekatan konvensional. Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan siklus pembelajaran 7-E menunjukkan pemikiran analitis, prestasi belajar sains dan sikap terhadap pembelajaran kimia lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan pembelajaran KWL dan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, guru harus didukung untuk menerapkan siklus pembelajaran 7-E dalam pengajaran sains di masa depan.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang diangkat peneliti dapat diketahui pada metode penelitian dan teknik pembelajaran. Metode yang digunakan yaitu metode eksperimen dan metode atau teknik yang digunakan adalah KWL. Perbedaannya terletak pada teks yang digunakan. Penelitian tersebut tidak menggunakan teks apapun sedangkan penelitian ini menggunakan teks eksposisi. Dalam penelitian tersebut membandingkan tiga metode atau teknik pembelajaran sedangkan penelitian ini hanya dua teknik pembelajaran yang digunakan.

Penelitian terkait dengan teknik KWL oleh Husna dkk. (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “ *The Effect Of Using KWL Technique Towards Students Reading Comprehension : An Experimental Research in Teaching Hortatory Exposition Text At SMAN 1 Batipuh*”. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pengaruh penggunaan teknik KWL (*Know, Want, Learned*) dalam kegiatan sebelum dan sedang membaca terhadap pemahaman membaca siswa. Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tes dianalisis dengan hasil t -hitung $>$ t -tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik KWL dapat memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pemahaman siswa dalam membaca.

Relevansi penelitian Husna dengan penelitian yang diangkat peneliti dapat diketahui pada teknik pembelajaran, aspek keterampilan dan jenis teks. Teknik pembelajaran yang dibahas yaitu teknik KWL, aspek keterampilan yaitu membaca pemahaman serta jenis teks yang digunakan yaitu teks eksposisi. Perbedaannya terletak pada jenjang kelas yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan jenjang kelas XI sedangkan penelitian ini menggunakan jenjang kelas X.

Penelitian terkait dengan teknik WFR dilakukan oleh Sisprinanti (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Keefektifan Teknik *Warming Up For Reading* (WFR) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bobotsari Purbalingga”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman siswa kelas VII SMP N 3 Bobotsari dan menguji keefektifan penggunaan teknik *Warming Up For Reading* (WFR) untuk pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VII SMP N 3 Bobotsari. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *pretest posttest control group design*. Sisprinanti mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman bacaan siswa kelas VII SMP N Bobotsari yang diberi pembelajaran menggunakan teknik *Warming Up For Reading* (WFR) dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan teknik *Warming Up For Reading* (WFR). Perbedaan tersebut adalah kelompok eksperimen memperoleh rerata pretest sebesar 23,97 dan skor rerata posttest 28,83. Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan skor rerata sebesar 4,86, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rerata pretest sebesar 25,10 dan skor rerata posttest sebesar 27,00. Sesuai hasil analisis dengan menggunakan program SPSS 17, yaitu uji-t diperoleh nilai t pada signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VII SMPN 3 Bobotsari yang diajar dengan menggunakan teknik *Warming Up For Reading* (WFR) dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan teknik *Warming Up For Reading* (WFR) dan pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VII SMP N 3 Bobotsari dengan menggunakan teknik *Warming Up For Reading* (WFR) lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan teknik *Warming Up For Reading* (WFR).

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang diangkat peneliti adalah jenis penelitian, teknik penelitian, aspek keterampilan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian eksperimen. Teknik yang dibahas sama yaitu mengenai teknik penelitian *Warming Up For Reading* (WFR) dan aspek keterampilan sama yaitu tentang membaca pemahaman. Perbedaan penelitian tersebut dengan

penelitian ini adalah jenjang kelas yang digunakan yaitu penelitian tersebut menggunakan jenjang kelas VII SMP sedangkan penelitian ini kelas X SMK.

Penelitian terkait membaca pemahaman dilakukan oleh Suhaimi (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Gambar Berseri Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas D III Yapem Tarusan Pesisir Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan gambar berseri. Gambar berseri berisi urutan gambar yang menggambarkan suatu peristiwa atau kegiatan. Jadi apa yang ada dalam bacaan digambarkan dalam gambar berseri. Sehingga dapat membantu siswa memahami isi bacaan, serta dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar membaca. Dengan media gambar berseri anak lebih aktif dalam belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom actin researh*) biasa disingkat dengan PTK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman awal dan hasil tes membaca pemahaman yang kedua setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolabolator terlihat bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak tungrahita ringan. Hal ini terbukti dari semua pertanyaan yang diberikan (10) pertanyaan yang diujikan kepada anak dapat dijawab dengan benar oleh anak.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang diangkat peneliti dapat diketahui pada ranah keterampilan yang dibahas yaitu membaca pemahaman. Selain itu perbedaan terdapat pada jenjang kelas yang digunakan dan metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan jenjang kelas anak tunagrahita ringan kelas D III sedangkan peneliti menggunakan jenjang kelas X SMK. Selain itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau PTK dan penelitian ini menggunakan metode eksperimen.

Penelitian terkait teknik KWL Plus oleh Hamdan (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “ KWL Plus *Effectivenes On Improving Reading Comprehension Of Tenth Graders Of Jordania Male Students*”. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menguji keefektifan strategi KWL Plus pada kinerja siswa laki-laki kelas sepuluh Jordania dalam membaca pemahaman. Jenis penelitian ini menggunakan metode

eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan menunjukkan bahwa kelompok eksperimen sekolah negeri mencetak lebih tinggi pada tes pasca membaca pemahaman daripada rekan-rekan mereka di kelompok kontrol. Peneliti menyimpulkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan kinerja pemahaman bacaan dan merekomendasikan bahwa strategi harus diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa Inggris sekolah Yordania.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang diangkat peneliti dapat diketahui pada aspek keterampilan, teknik pembelajaran dan jenjang kelas. Aspek keterampilan yang digunakan yaitu membaca pemahaman dan teknik pembelajaran menggunakan teknik KWL Plus, serta jenjang kelas dalam kedua penelitian tersebut yaitu siswa kelas X. Selain itu perbedaan terdapat pada teks yang digunakan, dalam penelitian tersebut tidak menggunakan teks apapun sedangkan penelitian ini menggunakan teks eksposisi.

Penelitian terkait teknik WFR (*Warming Up For Reading*) dalam pembelajaran membaca pemahaman oleh Purba (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Teknik *Warming Up For Reading* (WFR) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) penggunaan teknik WFR dalam pembelajaran membaca pemahaman pada tingkat pemula; (2) proses penerapan teknik WFR dalam pembelajaran membaca teks bahasa Perancis; dan (3) kelemahan serta kelebihan teknik WFR dalam pembelajaran membaca pemahaman pada mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis UPI Tahun Akademik 2013/2014. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, setelah diberikan tes diperoleh data nilai responden dengan rata-rata nilai 83,25. Berdasarkan skala penilaian nilai rata-rata tersebut dikategorikan dalam rentang nilai 75-84 atau termasuk dalam kategori baik. Maka berdasarkan nilai yang diperoleh tersebut peneliti menyimpulkan bahwa teknik WFR baik untuk digunakan dalam pembelajaran membaca teks bahasa Perancis setara DELF A2.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang diangkat peneliti dapat diketahui pada teknik pembelajaran dan aspek keterampilan. Teknik pembelajaran yang dibahas yaitu teknik WFR, aspek keterampilan yaitu membaca pemahaman. Selain itu perbedaan terdapat pada jenjang kelas. Penelitian tersebut menggunakan jenjang mahasiswa sedangkan peneliti menggunakan jenjang kelas X.

Penelitian tentang teknik KWL Plus oleh Mustakhim (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Teknik KWL Plus (*Know, Want To Know, Learned Plus*) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Tengaran Kabupaten Semarang Jawa Tengah”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan teknik KWL Plus dan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan teknik KWL Plus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tengaran, Kabupaten Semarang dan menguji keefektifan penggunaan teknik KWL Plus dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP N 3 Tengaran, Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Mustakhim mengungkapkan bahwa penggunaan teknik KWL Plus terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMPN 3 Tengaran. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai gainskor kelompok eksperimen sebesar 4,8889; dengan nilai th pretes dan postes sebesar 9.411; $P=0,000$ ($0,000 < 0,05 = \text{signifikan}$). Pada kelompok kontrol terjadi peningkatan sebesar 0,3889; dengan nilai th pretest dan posttest sebesar 0,136; $P=0.893$ ($0,893 > 0,05 \neq \text{signifikan}$).

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada teknik dan jenis penelitian yang dikaji. Kedua penelitian mengkaji tentang teknik KWL Plus dan jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen. Perbedaannya terletak pada jenis teks dan jenjang kelas. Penelitian tersebut tidak menggunakan teks tertentu sedangkan penelitian ini menggunakan teks eksposisi. Kemudian, dalam penelitian tersebut jenjang kelas yang dijadikan sasaran penelitian pun berbeda. Penelitian tersebut meneliti peserta didik kelas VIII sedangkan peneliti kelas X.

Penelitian terkait dengan membaca pemahaman oleh Patimah (2014) dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Metode KWL (*Know, Want, Learned*) untuk Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Cikidang Kabupaten Bandung Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkan metode KWL. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan membaca pemahaman cerita anak di kelas VA SDN 3 Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat mengalami peningkatan setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan metode KWL. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I 71,2 dengan persentase ketuntasan belajar 62%. Nilai rata-rata pada siklus II 81, 2 dengan persentase ketuntasan belajar 87%. Nilai rata-rata pada siklus III sebesar 88,3 dengan persentase ketuntasan belajar 96%.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang diangkat peneliti adalah aspek keterampilan. Aspek keterampilan yang digunakan yaitu membaca pemahaman. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian dan jenjang kelas. Jenis penelitian tersebut yaitu penelitian tindak kelas (PTK) sedangkan penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Selain itu jenjang kelas pada penelitian tersebut yaitu kelas VA SD dan penelitian ini jenjang kelas yang digunakan yaitu kelas X SMK.

Penelitian terkait dengan teknik KWL oleh Santoso dan Asto (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran KWL (*Know, Want, Learn*) Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Surabaya”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran KWL (*Know, Want, Learn*) dengan metode ceramah, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian menggunakan metode pembelajaran KWL (*Know, Want, Learn*) pada kompetensi dasar menerapkan macam-macam gerbang dasar rangkaian logikadi kelas X AV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dari

hasil pretest diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 53,76 dan kelas kontrol sebesar 55,37, sedangkan untuk hasil uji-t diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,524 ($>0,05$). Berdasarkan hasil uji-t, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal kedua kelas (eksperimen dan kontrol) dalam kompetensi dasar menerapkan macam-macam gerbang dasar rangkaian logika adalah sama. Sehingga kedua kelas layak untuk dibandingkan; (2) Hasil perhitungan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran KWL (*Know, Want, Learn*) diperoleh t hitung sebesar 54,42 dan t tabel sebesar 1,697 dengan derajat kebebasan 30 serta taraf signifikansi sebesar 5%. Hal ini berarti t hitung $>$ t tabel sehingga hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran KWL (*Know, Want, Learn*) memiliki nilai rata-rata diatas 50, dan hasil belajar siswa kelas eksperimen (X_{AV3}) termasuk dalam kriteria tinggi; (3) Hasil perhitungan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah diperoleh t hitung sebesar 40,42 dan t tabel sebesar 1,697 dengan derajat kebebasan 30 serta taraf signifikansi sebesar 5% . Hal ini berarti t hitung $>$ t tabel sehingga hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah memiliki nilai rata-rata diatas 50, dan hasil belajar siswa kelas kontrol (X_{AV1}) termasuk dalam kriteria tinggi; 4) Perbedaan hasil belajar siswa kelas X_{AV1} SMK Negeri 2 Surabaya sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dengan siswa kelas X_{AV3} SMK Negeri 2 Surabaya sebagai kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran KWL (*Know, Want, Learn*) dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 83,22 dan nilai rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol sebesar 78,81 yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar siswa kelas kontrol.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang diangkat peneliti adalah jenis penelitian, jenjang kelas, dan teknik pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian eksperimen dan jenjang kelas yang digunakan yaitu penelitian tersebut menggunakan jenjang kelas X dan kedua penelitian tersebut menggunakan KWL sebagai metode dan teknik. Perbedaan pada kedua penelitian

tersebut yaitu penelitian tersebut tidak menggunakan teks apapun, dan pada penelitian ini menggunakan teks eksposisi.

Penelitian terkait dengan strategi KWLA (*Know, Want, Learn, Affect*) oleh Erniyati (2016) dalam jurnalnya berjudul “Keefektifan Strategi KWLA (*Know, Want, Learn, Affect*) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tempel”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji keefektifan strategi KWLA dan mengetahui perbedaan prestasi siswa dalam membaca pemahaman teks eksposisi antara siswa yang diajarkan menggunakan strategi KWLA dan siswa yang diajarkan menggunakan strategi konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Erniyati mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman teks eksposisi yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi K-W-L-A dan siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi konvensional. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh hasil uji-t skor postes antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu diperoleh t sebesar 5,434, df 62, dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05 = \text{signifikan}$) dan strategi KWLA lebih efektif dibandingkan dengan strategi konvensional dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tempel. Hal tersebut ditunjukkan oleh perbedaan hasil uji-t data pretes dan postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan nilai *gain score* rata-rata kedua kelompok tersebut. Uji-t data pretes dan postes kelompok kontrol, diperoleh t sebesar 5,160, df 31, dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sedangkan kelompok eksperimen, diperoleh t sebesar 23,900, df 31, dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). *Gain score* rata-rata kelompok kontrol sebesar 0,96, sedangkan kelompok eksperimen sebesar 4,41.

Relevansi dengan penelitian yang diangkat peneliti terletak pada teknik, aspek keterampilan, dan teks yang digunakan. Kedua penelitian mengkaji tentang KWL dan juga menggunakan teks eksposisi. Selain itu, penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu aspek keterampilan membaca pemahaman. Perbedaannya terletak pada jenjang kelas. Penelitian tersebut meneliti peserta didik kelas VII SMP sedangkan peneliti kelas X SMK.

Penelitian yang mengkaji tentang teks eksposisi oleh Junaedi (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Keefektifan Pendekatan Proses Pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cisaat Kabupaten Sukabumi Jawa Barat”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara kelompok yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan proses dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan proses. Selain itu, menguji keefektifan penggunaan pendekatan proses untuk pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA Negeri 1 Cisaat, Kab. Sukabumi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen. Hasil penelitian Junaedi mendeskripsikan bahwa ada perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi pada kelompok eksperimen dengan menggunakan pendekatan proses dan pada kelompok kontrol tanpa menggunakan pendekatan proses. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh perhitungan uji-t yang dilakukan pada skor tes akhir antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan bantuan program SPSS 16.0. Hasil uji-t skor tes akhir kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan thitung -4.657 dengan df 82 dan p 0,000. Skor p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,050$). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan proses efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, dibuktikan dengan uji-t. Penghitungan uji-t pada tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen diperoleh thitung (th) $-6,304$ dengan df 41 dan diperoleh nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,050$) serta terdapat kenaikan skor rerata pada kelompok eksperimen yaitu 3,59 yang lebih besar daripada kenaikan skor rerata kelompok kontrol yaitu 0,21.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang diangkat peneliti dapat diketahui pada jenis teks, metode penelitian, dan jenjang kelas. Jenis teks yang digunakan yaitu membahas tentang teks eksposisi serta metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen. Jenjang kelas yang digunakan yaitu kelas X. Selain persamaan terdapat perbedaan dalam kedua penelitian. Perbedaan tersebut terdapat pada aspek keterampilan. Penelitian yang dilakukan Junaedi menggunakan keterampilan menulis sedangkan penelitian ini menggunakan keterampilan membaca.

Penelitian yang mengkaji tentang KWL oleh Wulandari (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Keefektifan Teknik *Know, What, Learn* (KWL) dalam Perkuliahan Membaca Mahasiswa Prodi PBSI FKIP Untidar Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian tersebut bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran membaca pemahaman mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan teknik KWL dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tanpa menerapkan teknik KWL dan membuktikan keefektifan teknik KWL dalam perkuliahan membaca. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan *desain pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian Wulandari mendeskripsikan bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran membaca pemahaman mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan teknik KWL dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tanpa menerapkan teknik KWL. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (*2-tailed*) postes kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari 0.050. (2) Teknik KWL efektif digunakan dalam perkuliahan membaca. Hal ini dapat dilihat dari nilai rerata pretes dan postes kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang diangkat peneliti dapat diketahui pada jenis metode penelitian yang digunakan, teknik, dan aspek keterampilan yang dibahas. Persamaan kedua penelitian terletak pada jenis metode penelitian yaitu eksperimen. Selain itu teknik yang digunakan yaitu teknik KWL dan aspek keterampilan yang dibahas, yaitu membaca. Kedua penelitian sama-sama membahas keterkaitan kegiatan membaca. Namun, pada konteks yang berbeda. Perbedaan terdapat pada jenjang kelas. Penelitian tersebut menggunakan jenjang kelas mahasiswa Prodi PBSI FKIP Untidar Tahun Ajaran 2016/2017 sedangkan penelitian ini menggunakan jenjang kelas X SMK. Selain itu perbedaan yang lainnya penelitian tersebut hanya menggunakan satu teknik yaitu KWL sedangkan penelitian ini membandingkan dua teknik membaca yaitu KWL dan WFR.

Penelitian terkait membaca pemahaman oleh Rahmi (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* (SFAE) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Program Studi

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* terhadap kemampuan mahasiswa dalam keterampilan membaca pemahaman. Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining Center* (SFAE) mampu meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. Selain itu model pembelajaran ini juga melatih kemampuan berbicara mahasiswa dalam menjelaskan materi.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang diangkat peneliti dapat diketahui pada jenis penelitian, aspek keterampilan. Jenis penelitiannya yaitu eksperimen dan aspek keterampilan yaitu membaca pemahaman. Selain itu perbedaan terdapat pada jenjang kelas. Penelitian tersebut menggunakan jenjang mahasiswa sedangkan peneliti menggunakan jenjang kelas X.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, diketahui bahwa sudah ada beberapa penelitian tentang pengaplikasian teknik KWL dan teknik WFR di beberapa teks. Karena sudah ada beberapa penelitian yang relevan, maka penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Kemudian penelitian ini sekaligus bertujuan untuk mengembangkan penelitian tentang peran teknik membaca dalam memahami suatu teks. Pengembangan dalam penelitian ini berupa membandingkan dua teknik membaca dengan spesifikasi dalam teknik tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian guna menemukan keefektifan pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi menggunakan teknik WFR dan teknik KWL Plus pada peserta didik kelas X SMK.

2.2 Landasan Teoretis

Beberapa teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu (1) membaca pemahaman, (2) teks eksposisi, (3) teknik *Warming Up For Reading* (WFR), (4) teknik *Know, Want to Know, Learned Plus* (KWL Plus).

2.2.1 Membaca Pemahaman

Pembahasan mengenai membaca pemahaman meliputi beberapa hal. Beberapa hal tersebut adalah pengertian membaca pemahaman dan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman. Berikut penjelasan mengenai pengertian membaca pemahaman dan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman.

2.2.2.1 Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan bahasanya sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan (Dalman 2017: 87).

Sejalan dengan pendapat di atas, Harras (dalam Mustakhim 2014:11) menjelaskan bahwa membaca pemahaman pada hakikatnya adalah kegiatan membaca yang dimaksudkan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu teks. Pemahaman suatu teks sangat bergantung pada berbagai hal. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam membaca adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang pembaca dalam memahami teks yang dibaca. Tinggi rendahnya keterampilan yang dimiliki pembaca akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman pada teks yang dibaca.

Perhatian dari membaca pemahaman adalah pemahaman terhadap isi bacaan. Pemahaman itu dilakukan dengan menafsirkan makna yang berada di dalam kata-kata dan kalimat sehingga pembaca mengerti atau mengetahui pesan yang disampaikan penulis melalui bacaan. Dalam proses pemahaman bacaan tersebut terjadi proses pertautan antara fakta, konsep, dan generalisasi yang baru dengan seluruh pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembaca tentang topik yang disajikan. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami hal-hal dalam bacaan dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki (Zuchdi 2008: 23-24).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dimaksudkan untuk memahami makna dan isi bacaan suatu teks bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca sehingga pembaca mengerti atau mengetahui pesan yang disampaikan penulis melalui bacaan.

2.2.1.2 Tujuan Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan mempengaruhi pemilihan bahan bacaan. Pembaca yang telah memiliki tujuan dalam aktivitas membacanya akan jauh lebih fokus pada hal-hal yang dianggapnya penting (Nuriadi 2008:64). Oleh sebab itu, seseorang harus memiliki tujuan saat membaca.

Menurut Nurhadi (2010:14), ada lima variasi tujuan membaca. Kelima variasi itu merupakan tujuan membaca secara khusus. Kelima tujuan tersebut adalah (1) membaca untuk tujuan studi atau telaah ilmiah, (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan, (3) membaca untuk menikmati karya sastra, (4) membaca untuk mengisi waktu ulang, (5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Anderson (dalam Dalman 2017:11) menyatakan bahwa tujuan membaca yaitu (1) membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama, (3) membaca untuk mengetahui urutan/susunan organisasi cerita, (4) membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi, (5) membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan, (6) membaca menilai membaca mengevaluasi, (7) membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Anderson (dalam Wicaksana 2008:30) berpendapat bahwa tujuan spesifik membaca ada tiga, yaitu kesenangan, meningkatkan pengetahuan, dan untuk dapat melakukan pekerjaan. Membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan pemikiran yang rumit. Pembaca melakukannya pada waktu senggang dan luang. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan

wawasan umumnya dilakukan oleh kaum terpelajar. Mereka melakukannya dengan membaca buku pelajaran dan buku ilmiah. Membaca untuk dapat melakukan pekerjaan atau profesi dilakukan dalam rangka melakukan dan pengembangan pekerjaannya. Buku yang dibaca ialah buku keterampilan teknis yang praktis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum membaca seseorang harus memiliki tujuan membaca. Tujuan membaca jelas membuat seorang membacanya akan jauh lebih fokus pada hal-hal yang dianggapnya penting. Tujuan membaca beragam seperti membaca untuk mengisi waktu luang, membaca untuk studi, atau untuk menikmati karya sastra.

2.2.1.3 Tingkatan Membaca Pemahaman

Aspek-aspek keterampilan untuk memahami isi bacaan itu ada bermacam-macam. Empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca, yaitu literal, inferensial, kritis, dan kreatif, Burns dan Roe (dalam Hairuddin dkk. 2008). Pembahasan mengenai tingkat pemahaman tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemahaman literal adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah. Walaupun tergolong tingkat rendah, pemahaman literal tetap penting, karena dibutuhkan dalam proses pemahaman bacaan secara keseluruhan. Pemahaman literal merupakan prasyarat bagi pemahaman yang lebih tinggi.
- b. Pemahaman inferensial adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat) dalam teks. Memahami teks secara inferensial berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Dalam hal ini, pembaca menggunakan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks, latar belakang pengetahuan, dan pengalaman pribadi secara terpadu untuk membuat dugaan atau hipotesis.
- c. Pemahaman kritis merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evaluatif. Dalam pemahaman ini, pembaca membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks

dengan norma-norma tertentu, pengetahuan, dan latar belakang pengalaman pembaca untuk menilai teks.

- d. Pemahaman kreatif merupakan kemampuan untuk mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional. Pemahaman kreatif melibatkan seluruh dimensi kognitif membaca karena berkaitan dengan dampak psikologi dan estetis teks terhadap pembaca. Dalam pemahaman kreatif, pembaca dituntut menggunakan daya imajinasinya untuk memperoleh gambaran baru yang melebihi apa yang disajikan penulis Hafni (dalam Hairuddin dkk. 2008).

Kemampuan membaca seseorang dapat diukur dengan menggunakan alat ukur yang sesuai, salah satu alat ukur kemampuan membaca pemahaman ialah dengan menggunakan tes. Hernawan (2009:4) mengungkapkan bahwa dalam merencanakan tes memahami bacaan dibutuhkan taksonomi tertentu. Semua aspek pemahaman bisa dimunculkan dalam taksonomi salah satunya ialah taksonomi Barret. Barret membedakan adanya 5 tingkat pemahaman dalam kegiatan membaca pemahaman yaitu:

- 1) Pemahaman literal, yakni kemampuan mengenal sesuatu atau fakta atau mengingat kembali sesuatu atau fakta.
- 2) Penataan kembali (reorganisation), yakni kemampuan menganalisis, mensintesis, menata ide-ide dan informasi yang diungkapkan secara eksplisit dalam bacaan.
- 3) Pemahaman inferensial, yakni kemampuan untuk menggunakan ide atau informasi yang secara eksplisit tertuang dalam bacaan berserta dengan intuisi dan pengalaman pribadi yang dimilikinya sebagai dasar untuk memecahkan persoalan.
- 4) Penilaian (evaluasi), yakni kemampuan untuk memastikan dan menilai kualitas, ketelitian, kebergunaan atau kebermanfaatan ide yang terdapat dalam wacana.
- 5) Apresiasi, yakni kemampuan untuk menerapkan kepekaan emosional dan estetika yang dimilikinya dalam mersepon bentuk, gaya, struktur, serta teknik pemaparan ide dalam bacaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menekankan pada membaca pemahaman dalam tingkatannya sebagai pemahaman literal yaitu kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks.

2.2.1.4 Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Menurut McLaughlin dan Allen (dalam Rahim 2008:3-4), mengemukakan mengenai prinsip-prinsip membaca sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkatan kelas.
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

2.2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Keberhasilan seseorang dalam memahami bacaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Johnson dan Pearson (dalam Zuchdi, 2008:23) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang ada dalam diri dan di luar pembaca. Faktor-faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai

membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).

Faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan dan ciri-ciri tekstual meliputi kebahasaan teks (kesulitan bahan bacaan) dan organisasi teks (jenis pertolongan yang tersedia antara lain berupa bab dan subbab, susunan tulisan, dan sebagainya). Unsur lingkungan membaca meliputi faktor-faktor: persiapan guru sebelum, pada saat, atau setelah pelajaran membaca guna menolong murid memahami teks; cara murid menanggapi tugas; dan suasana umum penyelesaian tugas (hambatan, dorongan, dan sebagainya). Semua faktor ini tidak saling terpisah tetapi berhubungan (Zuchdi 2008: 23-24).

Somadayo (2011:30-31) menyatakan bahwa umumnya, kemampuan membaca yang dimaksud ditujukan oleh pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya dan tingkat kecepatan yang dimiliki. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman sebagai berikut.

1) Tingkat intelegjensia

Membaca itu sendiri pada hakekatnya proses berpikir dan memecahkan masalah, dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.

2) Kemampuan berbahasa

Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut, penyebabnya tidak lain karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

3) Sikap dan minat

Sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang. Sikap senang umumnya bersifat laten atau lama, sedangkan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, minat lebih bersifat sesaat.

4) Keadaan bacaan

Keadaan bacaan dapat dilihat dari tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman-halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya juga bisa mempengaruhi proses membaca.

5) Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak, yang dimaksud tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai sebuah kebutuhan.

6) Pengetahuan tentang cara membaca

Pengetahuan seseorang tentang membaca misalnya menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat, dan sebagainya.

7) Latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika bacaan yang dibacanya memiliki latar kebudayaannya.

8) Emosi

Keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi seseorang dalam membaca.

9) Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Proses membaca sehari-hari pada hakekatnya penumpukan modal pengetahuan untuk membaca berikutnya.

Menurut Syafi'ie (dalam Somadayo 2011: 27) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman siswa terhadap suatu bacaan adalah penguasaan struktur wacana/teks bacaan. Setiap jenis wacana (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi) mempunyai struktur yang khas. Struktur wacana tersebut dibangun berdasarkan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Pemahaman terhadap bacaan sangat ditentukan oleh aktivitas pembaca untuk memperoleh pemahaman tersebut. Artinya proses pemahaman itu tidak datang itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan memerlukan aktifitas berpikir yang terjadi melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang relevan yang dimiliki sebelumnya.

Lamb dan Arnold dalam (Somadayo 2011:27) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman adalah faktor lingkungan, intelektual, psikologis, dan faktor fisiologis. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengar, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca siswa. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan di atas. Faktor lingkungan mencakup latar belakang, pengalaman siswa, dan keadaan sosial ekonomi. Faktor intelektual mencakup metode mengajar guru, prosedur, kemampuan guru dan siswa menguasai kosakata. Faktor psikologis mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri, sedangkan faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis.

Ebel (dalam Somadayo 2011:28) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor siswa yang bersangkutan, keluarganya, kebudayaannya, dan situasi sekolah. Begitu pula Omagio (dalam Somadayo 2011:28) berpendapat bahwa pemahaman bacaan bergantung pada gabungan pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman siswa. Faktor tersebut meliputi faktor dari dalam diri seperti kemampuan linguistik, minat, motivasi, kumpulan kemampuan membaca dan faktor dari luar seperti unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Selain itu tingkat intelegensia, kemampuan berbahasa, keadaan bacaan, kebiasaan membaca, kemampuan tentang cara membaca, latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, emosi, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, penguasaan teks bacaan. Selain faktor yang telah disebutkan di atas masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman.

2.2.2 Teks Eksposisi

Pembahasan teks eksposisi berkaitan dengan hakikat teks eksposisi. Hakikat teks eksposisi mencakup pengertian teks eksposisi, ciri-ciri teks eksposisi, struktur

teks eksposisi, isi teks eksposisi, kaidah kebahasaan teks eksposisi. Pembahasan mengenai hakikat teks eksposisi adalah sebagai berikut.

2.2.2.1 Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *exposition* yang berarti membuka atau memulai. Karangan eksposisi itu merupakan karangan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi (Suparno 2008:54). Menurut Keraf (dalam Budi 2009:64), eksposisi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Wacana eksposisi digunakan untuk menjelaskan wujud dan hakikat suatu objek, misalnya menjelaskan pengertian kebudayaan, komunikasi perkembangan teknologi, maupun pertumbuhan ekonomi kepada pembaca.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Kuncoro (2009:72), eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Dengan menulis eksposisi, penulis mencoba untuk memberi informasi dan petunjuk atas suatu hal kepada pembaca. Menurut Rohmadi dan Nugraheni (2011: 82) mengatakan bahwa ekposisi adalah karangan yang dibuat untuk menerangkan suatu pokok persoalan yang dapat memperluas wawasan pembaca. Selaras dengan pendapat Rohmadi, teks eksposisi dapat dikatakan sebuah teks yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan suatu masalah yang perlu diperhatikan. Di dalam teks eksposisi, dipaparkan pernyataan pribadi penulis yang disertai berbagai alasan yang mendukung pernyataan sang penulis (Wahono 2013:75).

Dalam buku siswa, teks eksposisi diartikan jenis teks yang berfungsi mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat. Teks ini berbeda dengan teks diskusi yang berisi dua sisi argumentasi; teks eksposisi hanya berisi satu argumentasi; sisi yang mendukung atau sisi yang menolak.

Struktur teksnya adalah pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat (Kemendikbud 2014:176).

Berdasarkan pengertian beberapa ahli tersebut, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan teks eksposisi merupakan sebuah teks yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sejumlah pengetahuan atau informasi dengan se jelas-jelasnya yang didukung oleh fakta, contoh, dan pendapat para ahli sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca.

2.2.2.2 Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki beberapa ciri, yaitu 1) penjelasan bersifat informatif dan objektif, 2) penjelasan tersebut dipaparkan secara sistematis dari awal sampai akhir, 3) disertai dengan data faktual seperti gambar, grafik, peta, dan tabel (Kosasih 2013:53). Pada tulisan yang terdapat dalam teks eksposisi, pembaca bebas untuk mengikuti pemikiran penulis atau tidak karena penulis teks eksposisi tidak memaksa pembaca untuk mengikuti pemikirannya yang berada dalam teks tulisannya. Biasanya tulisan eksposisi atau teks eksposisi digunakan dalam bentuk artikel-artikel di media masa atau digunakan untuk mengolah suatu teori ilmiah populer dengan menggunakan bahasa formal. Penulis teks eksposisi juga harus dapat bertanggung jawab terhadap penulisannya disebabkan teks eksposisi merupakan pemaparan informasi yang logis, aktual, dan problematis.

2.2.2.3 Struktur Teks Eksposisi

Struktur teks eksposisi yang dikemukakan oleh Kosasih (2013:54) yaitu 1) tesis, bagian ini berisi kalimat yang menyatakan sudut pandang dan argumen awal penulis terhadap suatu masalah atau topik yang akan dibahas, 2) argumen-argumen pendukung, bagian ini berisi serangkaian argumen yang disertai dengan fakta-fakta yang memperkuat argumen tersebut, 3) simpulan, bagian ini berisi ringkasan argumen yang disertai dengan saran-saran.

Perbedaan terlihat pada struktur yang dikemukakan oleh Wahono (2013:76), secara umum teks eksposisi memiliki struktur, yaitu 1) pernyataan pendapat penulis,

2) beberapa alasan pendukung pernyataan pendapat penulis. Lebih khusus lagi, menurut Wahono (2013: 79-80), teks eksposisi dibedakan menjadi dua, teks eksposisi argumentatif dan teks eksposisi persuasif. Keduanya memiliki struktur yang berbeda satu sama lain. Struktur teks eksposisi argumentatif, yaitu 1) pernyataan pendapat (opini), 2) alasan (argumen) pendukung, 3) simpulan, sedangkan struktur teks eksposisi persuasif, yaitu 1) pernyataan pendapat (opini), 2) alasan (argumen) pendukung, 3) rekomendasi (saran, imbauan, ajakan, dan sebagainya). Dalam buku peserta didik kelas VII, teks eksposisi mempunyai struktur, yaitu 1) tesis (pembukaan), 2) argumentasi (isi), 3) penegasan ulang (penutup) (Kemendikbud 2014:78). Serupa namun tak sama, dalam buku peserta didik kelas X, teks eksposisi mempunyai struktur, yaitu 1) pernyataan pendapat (tesis), 2) argumentasi, 3) penegasan ulang pendapat (Kemendikbud 2016:67-69).

Berdasarkan beberapa struktur tersebut, pada penelitian ini struktur teks eksposisi, yaitu 1) pernyataan pendapat (tesis), bagian ini berisikan pendapat awal penulis, 2) argumentasi, bagian ini berisi beberapa alasan yang mendukung pendapat awal penulis, 3) simpulan atau penegasan ulang.

1) Pernyataan Pendapat (Tesis)

Tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi (Kemendikbud 2016:67). Bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi. Tesis merupakan suatu bagian yang memiliki isi tentang sudut pandang dari penulis terhadap setiap permasalahan yang akan diangkat atau pendapat/prediksi sang penulis yang tentunya berdasarkan fakta. Istilah ini berdasarkan dari suatu bentuk pernyataan atau dapat juga disebut sebagai teori yang nanti akan diperkuat oleh sebuah argumen. Bagian ini merupakan sesuatu yang penting yang muncul di awal teks meskipun terdapat kemungkinan bisa diletakkan kembali dibagian akhir (sebuah penegasan ulang).

2) Argumentasi

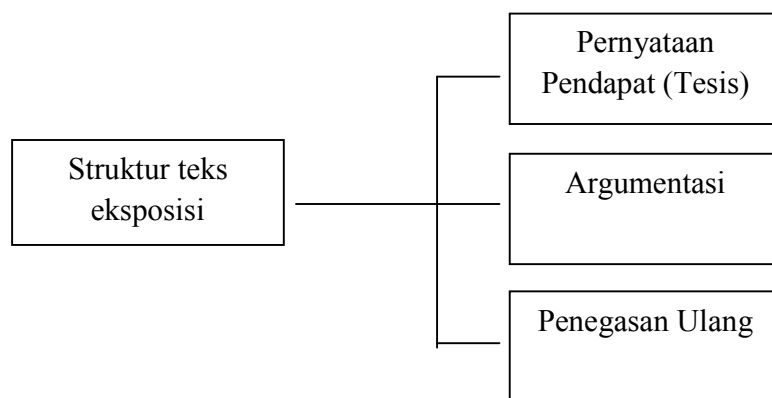
Argumentasi merupakan unsur penjelas untuk mendukung tesis yang disampaikan (Kemendikbud 2016:68). Argumentasi dapat berupa alasan logis, data

hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara.

2) Penegasan ulang

Penegasan ulang adalah bagian yang bertujuan menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat (Kemdikbud 2016:68). Penegasan ulang merupakan bagian terakhir dari struktur teks eksposisi.

Struktur teks eksposisi dapat dijelaskan melalui bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 struktur teks eksposisi

2.2.2.4 Isi Teks Eksposisi

Eksposisi biasa digunakan seseorang untuk menyajikan gagasan. Gagasan tersebut dikaji oleh penulis atau pembicara berdasarkan sudut pandang tertentu. Untuk menguatkan gagasan yang disampaikan, penulis atau pembicara harus menyertakan alasan-alasan logis. Dengan kata lain, ia bertanggung jawab untuk membuktikan, mengevaluasi, atau mengklarifikasi permasalahan tersebut (Kemdikbud 2016:53). Bentuk teks ini biasa digunakan dalam kegiatan ceramah, perkuliahan, pidato, editorial, opini, dan sejenisnya. Menginterpretasikan isi teks eksposisi terdiri atas :

- 1) Permasalahan merupakan pokok bahasan yang menjadi permasalahan yang akan dibahas pada teks eksposisi.

- 2) Argumentasi yaitu menjelaskan secara lebih mendalam pernyataan pendapat (tesis) yang diyakini kebenarannya oleh penulis melalui pengungkapan fakta-fakta sebagai penjelasan argumen.
- 3) Pengetahuan merupakan informasi yang telah diproses untuk memperoleh pemahaman.
- 4) Rekomendasi merupakan suatu saran sebagai akhir untuk menyelesaikan teks eksposisi.

2.2.2.5 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Setiap teks mempunyai ciri kebahasaannya masing-masing. Dalam buku peserta didik kelas VII bahasa Indonesia Kemendikbud (2014:13), unsur kebahasaan sangat dibutuhkan dalam memadukan teks. Unsur kebahasaan juga dapat membuat suatu paragraf menjadi padu. Pada teks eksposisi terdapat beberapa kaidah kebahasaan yang sering digunakan. Dalam buku peserta didik kelas X, beberapa kaidah kebahasaan yang sering muncul, yaitu 1) penggunaan pronominal, 2) kata leksikal, 3) konjungsi atau kata hubung, (Kemendikbud 2014:85-87).

Hal yang berbeda terdapat dalam buku peserta didik kelas VII, kaidah kebahasaan dalam teks eksposisi dalam buku peserta didik kelas VII lebih banyak jika dibandingkan dengan kaidah kebahasaan yang terdapat di dalam buku peserta didik kelas X. Dalam buku peserta didik kelas VII, kaidah kebahasaan yang muncul dalam teks eksposisi, yaitu 1) kalimat tunggal dan kalimat majemuk, 2) konjungsi atau kata hubung penambahan, perlawanan, sebab akibat, dan pemilihan, 3) imbuhan atau afiksasi seperti awalan (prefiks), sisipan (infiks), dan akhiran (sufiks), 4) kata ulang atau repetisi, 5) kata ganti atau pronominal (Kemendikbud 2014:86-93).

Berdasarkan beberapa sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kaidah kebahasaan yang dapat digunakan dalam membuat teks eksposisi, seperti kata ganti atau pronomina, konjungsi atau kata hubung, imbuhan atau afiksasi, kata ulang, ataupun kalimat tunggal dan majemuk. Semua kaidah kebahasaan itu dapat digunakan dalam teks eksposisi untuk mendukung terciptanya suatu teks

eksposisi yang baik. Kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks eksposisi sekurang-kurangnya dibangun dari unsur-unsur yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Kata ganti

Kata ganti adalah kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau orang. Tujuan penggunaan kata ganti ini adalah untuk memperhalus bahasa yang kita gunakan, dan membuat kalimat lebih efektif serta tidak berulang-ulang sehingga kalimat yang digunakan tidak terkesan bertele-tele. Kata ganti dapat di golongkan menjadi 6, yaitu: kata ganti orang, kata ganti petunjuk, kata ganti tanya, kata ganti penghubung, kata ganti kepunyaan, dan kata ganti tak tentu. Berikut adalah pembahasan dan contohnya.

1) Kata ganti orang merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda orang dengan kata benda lain. Kata ganti orang dapat digolongkan menjadi enam bagian yaitu:

- a. Kata ganti orang pertama tunggal, contoh: saya, aku, daku, hamba
- b. Kata ganti orang pertama jamak, contoh: kami, kita.
- c. Kata ganti orang kedua tunggal, contoh: kamu, kau, anda, dikau, engkau.
- d. Kata ganti orang kedua jamak, contoh: kalian, kamu.
- e. Kata ganti orang ketiga tunggal, contoh: dia, ia, beliau.
- f. Kata ganti orang ketiga jamak, contoh: mereka.

2) Kata ganti petunjuk adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan letak suatu benda.

Kata ganti petunjuk dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Petunjuk umum, contoh: ini, itu.
- b. Petunjuk letak/tempat, contoh: sana, ke sana, ke sini, di sini, di sana.
- c. Kata ganti petunjuk ikhwal, contoh: begitu, begini.

3) Kata ganti tanya adalah kata ganti yang digunakan untuk menanyakan waktu, tempat, orang, atau keadaan.

- a. Penanya waktu, contoh: kapan .
- b. Penanya tempat, contoh: di mana, darimana, ke mana.
- c. Penanya orang atau benda, contoh: apa, siapa, yang mana.

d. Penanya keadaan, contoh: bagaimana, mengapa, berapa, kenapa.

- 4) Kata ganti kepunyaan adalah kata ganti yang digunakan sebagai pengganti kepemilikan. contoh: -ku, -mu, -nya.
- 5) Kata ganti penghubung adalah kata ganti yang digunakan untuk menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat.
- 6) Kata ganti tak tentu adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjukan sesuatu yang belum jelas jumlah dan bentuknya, contohnya sesuatu, seseorang, para, masing-masing.

2) Konjungsi

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yakni kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat. Macam-macam konjungsi adalah sebagai berikut:

- a) Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang sama. Contoh: dan (menyatakan penambahan), tetapi (menyatakan perlawanan), atau (menyatakan pemilihan).
- b) Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang tidak sama. Contoh: sesudah, sebelum, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, hingga, sampai (menyatakan waktu); jika, kalau, asal, bila (menyatakan syarat); andaikan, seandainya, andaikata, umpamanya, sekiranya (menyatakan pengandaian); agar, supaya, biar, (menyatakan tujuan); biarpun, meskipun, sekalipun, walaupun, sungguhpun, kendatipun (menyatakan kemiripan); sebab, karena, oleh karena (menyatakan sebab); hingga, sehingga, sampai, maka (menyatakan akibat); bahwa (menyatakan penjelasan).
- c) Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Contoh: baik... maupun, tidak hanya tetapi juga, bukan hanya melainkan, (se) demikian (rupa) ..sehingga, apa (kah) atau, jangankan.. pun.

3) Imbuhan (afiksasi)

Imbuhan atau biasa juga disebut dengan afiksasi adalah suatu bentuk penambahan pada suatu kata. Imbuhan bisa terdapat di awal (awalan), di akhir (akhiran), di tengah (sisipan), atau bahkan gabungan dari awalan, akhiran, dan sisipan pada suatu kata. Dalam prosesnya imbuhan ini bisa merubah arti atau makna dari suatu kata dasar. Ada beberapa jenis imbuhan dalam bahasa Indonesia yang biasa kita gunakan, diantaranya:

- 1) Imbuhan berdasarkan letaknya. Berdasarkan letak atau penempatan posisi terhadap kata dasar, imbuhan dibagi menjadi 4, yaitu:
 - a) Awalan disebut juga prefiks adalah imbuhan yang penggunaannya terletak di depan atau di awal sebuah kata dasar. Contoh: ter-, pe-, per-, se-, ke-, ber-, me-, di-, ke-, dan lainnya.
 - b) Sisipan atau biasa disebut juga dengan infiks merupakan imbuhan yang digunakan di tengah atau disisipkan pada kata dasar. Contoh: -el-, -er-, -em-, -in- dan lainnya.
 - c) Akhiran atau biasa juga disebut dengan sufiks merupakan sebuah penggunaan imbuhan yang digunakan di akhir sebuah kata dasar. Contoh: -i, -kan, -nya dan lainnya.
 - d) Konfiks (awalan-akhiran) atau disebut juga dengan simulfiks adalah penggunaan imbuhan pada kata dasar di mana letaknya ada di awal dan di akhir sekaligus. Contoh: ke-an, ber-an, se-nya, peng-an dan lainnya.

4) Kata Ulang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan dari kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Adapun menurut sumber yang sama, makna dari ulang adalah kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, kata ulang adalah kata yang terjadi pengulangan pada kata dasarnya. Berikut adalah jenis-jenis kata ulang:

- 1) Kata ulang sebagian merupakan pengulangan sebagian atau seluruh suku awal sebuah kata atau pengulangan suku kata awal. Contoh: tamu: tetamu, laki: lelaki, tangga: tetangga, sekali: sesekali, sama: sesama.

- 2) Kata ulang murni adalah kata ulang yang mengulang seluruh kata dasar dan kata berimbuhan. Contoh: takut: takut-takut, tanda: tanda-tanda, tiba: tiba-tiba, kejadian: kejadian-kejadian.
- 3) Kata ulang berimbuhan adalah mengulang kata dasar sekaligus dengan imbuhan (afiksasi). Contoh: malas menjadi bermalas-malasan, tinggi menjadi setinggi tingginya, pandai menjadi sepandai-pandainya.
- 4) Kata ulang sebagian adalah mengulang sebagian dari kata dasarnya. Contoh: berjalan menjadi berjalan-jalan, memukul menjadi memukul-mukul, berlari menjadi berlari-lari, sama menjadi sesama, tangga menjadi tetangga, berapa menjadi beberapa.
- 5) Kata ulang semu adalah kata dasar yang berupa kata ulang. Contoh: kupu-kupu, laba-laba, undur-undur, biri-biri, gado-gado, ongol-ongol, ondel-ondel.
- 6) Kata ulang perubahan adalah pengulangan kata dasar dengan perubahan. Contoh: balik menjadi bolak-balik, sayur menjadi sayur-mayur, gerak menjadi gerak-gerak.

2.2.3 Teknik Membaca

Teknik membaca (*reading technical*) merupakan implementasi dari metode membaca. Menurut Hayadi (115:2006) teknik membaca merujuk pada siasat yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami bacaan atau untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membaca. Pemilihan teknik membaca bergantung pada kondisi bacaan dan tujuan membaca. Bacaan yang tingkat kesukarannya berbeda, misal sukar, sedang, mudah, menggunakan teknik yang berbeda pada waktu membaca. Tujuan membaca mempengaruhi pilihan teknik membaca. Pembaca yang mempunyai tujuan umum menggunakan teknik yang berbeda dengan pembaca yang mempunyai tujuan khusus.

2.2.3.1 Teknik WFR

Pembahasan mengenai teknik *Warming Up For Reading* (WFR) mencakup tiga hal pokok. Hal pokok tersebut adalah pengertian dan tujuan teknik WFR,

langkah-langkah teknik WFR, serta kelebihan dan kekurangan teknik WFR. Penjelasan mengenai ketiga hal pokok dalam teknik WFR adalah sebagai berikut.

a. Pengertian dan Tujuan Teknik WFR

Teknik *Warming Up For Reading* (WFR) merupakan teknik membaca yang dikemukakan oleh Wifredo Sequiro. Teknik WFR merupakan salah satu teknik pembelajaran membaca pemahaman yang mampu menggabungkan proses membaca dengan pembelajaran yang bermakna, karena dapat menjadi instrumen untuk menggali dan mengaktifkan pengetahuan dasar siswa. Penggunaan teknik ini bertujuan agar pembaca dapat memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan. Teknik ini sangat sederhana dan hanya menggunakan secarik kertas kerja (*worksheet*) sebagai lembar kerja. Tampilan kertas kerja (*worksheet*) tersebut sangat sederhana sehingga memberi kesan bahwa siswa akan melakukan hal yang mudah. Hal ini penting sebagai upaya untuk memotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Dalam lembar kerja tersebut memuat instruksi yang jelas, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa teknik ini dapat dilakukan secara mandiri, sehingga kegiatan terpusat pada siswa (Sisprinanti 23:2013).

Kegiatan ini dapat dilakukan pada jenis teks apapun, pada berbagai tingkatan usia dan pada setiap jenjang pendidikan. Teknik WFR memiliki empat komponen dasar dalam proses membaca, yaitu: (1) pengembangan kosa kata, (2) memprediksi apa yang akan muncul dalam bacaan tersebut, (3) mengantisipasi informasi yang akan diterima siswa, sehingga akan terjadi proses evaluasi, (4) siswa mencari informasi umum, lalu mencari informasi tertentu.

b. Langkah-langkah Teknik WFR

Adapun langkah-langkah penggunaan teknik WFR adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberi penjelasan mengenai teknik WFR. Pada setiap awal kegiatan teknik WFR, guru harus selalu menjelaskan petunjuk kegiatan dan menjelaskan apa manfaatnya bagi siswa walaupun hal tersebut sudah tercantum dengan jelas pada kertas kerja. Hal ini dilakukan agar siswa merasa guru selalu dekat dan siap membantu mereka dalam melakukan kegiatan ini.

- 2) Membentuk kelompok. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompok sendiri. Setiap kelompok beranggota 5 orang.
- 3) Peranan ketua kelompok dan anggota kelompok
- 4) Guru memberikan judul teks bacaan. Pada tahap ini guru memberikan judul yang ditulis di papan tulis atau layar infokus (LCD). Berdasarkan judul tersebut, siswa diminta untuk membuat pertanyaan yang jawabannya harus mereka temukan dalam teks tersebut.
- 5) Guru memberikan bahan belajar, seperti lembar kerja teknik WFR.
- 6) Guru membantu siswa dalam melakukan teknik WFR. Dalam kegiatan ini, jika perlu siswa dilatih terlebih dahulu bagaimana membuat pertanyaan dengan menggunakan “5W+1H” dijelaskan bahwa fungsi dari pertanyaan ini bertujuan untuk mencari informasi yang spesifik/ tertentu. Pada tahap ini, harus diingat bahwa siswa hanya “memprediksi” dan prediksi” tersebut tidak harus selalu benar. Penjelasan ini perlu agar siswa tidak merasa kecewa prediksi mereka tidak benar. Pada kolom berikutnya, disebelah pertanyaan terdapat beberapa nomor yang memuat prediksi kata-kata yang mungkin muncul di dalam topik yang sesuai dengan judul tersebut. Teks yang diberikan bisa merupakan teks yang sudah jadi atau yang telah diadaptasi oleh peneliti. Kemudian siswa mulai diberi teks dan membaca teks tersebut dengan kelompok. Mereka membaca dengan seksama, mencoba mencari jawaban atas pertanyaan yang telah mereka buat sebelumnya. Mereka juga mencari kata-kata apa saja yang muncul pada bacaan tersebut dan apabila ada diberi tanda “checklist” (√).
- 7) Guru bersama siswa mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran. Guru menugaskan siswa untuk menjawab pertanyaan yang sudah ada di bawah bacaan sebagai tugas individu (Sisprinanti 25:2013).

c. Kelebihan dan Kekurangan WFR

Kelebihan penerapan teknik *Warming Up For Reading* (WFR), siswa merasa tertantang dan termotivasi untuk membaca. Menurut Burns (dalam rahim 2008:12) membaca merupakan proses berfikir, untuk dapat memahami bacaan pembaca terlebih dahulu harus memahami kosa kata dan kalimat yang dihadapinya melalui

proses asosiasi. Oleh karena itu pembaca harus berfikir logis, sistematis dan kreatif. Penting untuk diketahui bahwa dengan teknik WFR, pembelajaran membaca menjadi lebih bermakna karena siswa memusatkan perhatian mereka kepada inti informasi tersebut. Teknik teknik WFR juga akan melatih siswa menggunakannya diluar lingkungan sekolah.

Peran masing-masing siswa disini adalah sebagai partisipan aktif yang harus membaca teks, menuliskan pertanyaan dan memprediksi. Kegiatan ini dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi kegiatan yang berpusat pada siswa. Melalui kegiatan teknik WFR, setidaknya tercakup 4 komponen dasar dalam proses membaca, yaitu pertama adalah mengembangkan kosa kata. Kedua, melalui teknik teknik WFR siswa diberikan judul terlebih dahulu sebelum diberikan teks. Sehingga siswa dapat membayangkan apa yang akan muncul dalam bacaan dengan judul tersebut. Ketiga, siswa mengantisipasi informasi yang akan mereka terima maka terjadilah proses sintesa dan evaluasi. Keempat adalah ketika siswa mencari informasi umum, lalu mencari informasi tertentu, membuat kesimpulan dan memahami judul bacaan maka pada waktu bersamaan teknik WFR melatih siswa agar lebih paham dan selalu menggunakan teknik WFR ketika mereka harus membaca.

Salah satu manfaat dari teknik WFR yaitu sebagai kegiatan pra-membaca juga membuat membaca lebih bermakna karena dapat menjadi instrumen untuk menggali dan mengaktifkan pengetahuan dasar siswa. kelebihan teknik WFR dalam pembelajaran membaca yaitu: 1) teknik WFR dapat memotivasi siswa dalam memulai belajar membaca teks, 2) pembelajaran membaca teks dengan menggunakan teknik WFR berpusat pada siswa dalam hal ini siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, 3) pembelajar dapat memutuskan sendiri apa yang hendak mereka ketahui dari teks yang akan dibaca, 4) dapat diterapkan sendiri oleh siswa, 5) teknik WFR dapat menggali pengetahuan responden terhadap apa yang akan dibaca hanya melalui teks sehingga pada saat membaca (Sisprinanti 2013: 26-27).

Selain memiliki kelebihan, teknik WFR juga memiliki kekurangan, kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan kreativitas dan keterampilan dalam menyusun teknik WFR tersebut.

- 2) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan teknik WFR.
- 3) Membutuhkan ketua kelompok yang cukup terampil untuk menghindari suasana yang sedikit ramai ketika menggunakan teknik WFR ini.

2.2.3.2 Teknik KWL Plus

Pembahasan mengenai teknik KWL Plus terdapat tiga hal pokok. Hal pokok tersebut yaitu pengertian dan tujuan teknik KWL Plus, langkah-langkah teknik KWL Plus, serta kelebihan dan kekurangan teknik KWL Plus. Penjelasan mengenai ketiga hal pokok tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pengertian dan Tujuan Teknik KWL Plus

Teknik KWL Plus merupakan salah satu teknik membaca yang diciptakan oleh Donna Ogle. Teknik ini merupakan kombinasi KWL dengan pemetaan (*mapping*) Ruddel (dalam Mustakhim 18:2014). Teknik KWL Plus bertujuan untuk membimbing siswa untuk memahami bacaan dengan baik. Teknik ini menggunakan lembar kerja KWL Plus yang akan membantu siswa dalam mengkonsep topik-topik yang akan dipelajari. Selanjutnya ditambah dengan *mapping* supaya siswa lebih terkonsep dalam memahami bacaan.

Teknik KWL Plus terdiri dari *know*, *want to know*, dan *learned*. Kegiatan ini dimulai dengan curah pendapat dan mengkategorikannya dalam lembar kerja KWL yaitu pada kolom K (*know*). Selanjutnya, membimbing siswa untuk membuat daftar pertanyaan tentang apa saja yang ingin diketahui dan pembelajaran apa yang diharapkan dari teks. Apa yang ingin diketahui kemudian dituliskan pada kolom W (*want to know*). Setelah membaca, siswa kemudian meringkas dan mendata informasi yang telah mereka pelajari dengan mendatanya pada kolom L (*learned*). Lembar kerja KWL kemudian digunakan sebagai dasar untuk pemetaan (*mapping*). Siswa mengkategorikan informasi pada kolom L (*learned*) dan mengembangkan pemetaan yang mereka miliki menggunakan kategori dan konten tersebut Ruddel (dalam Mustakhim 2014:19).

b. Langkah-langkah Teknik KWL Plus

Adapun langkah-langkah teknik KWL Plus dalam pembelajaran membaca pemahaman sebagai berikut.

1) Langkah (K) apa yang saya tahu?

Pada tahap ini ada empat langkah utama yang dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu, pertama yaitu membimbing siswa mencurahkan pendapat tentang topik bacaan yang akan di baca, kedua yaitu mencatat ide-ide siswa tentang topik yang akan dibaca, ketiga yaitu mengatur diskusi tentang ide-ide yang diajukan siswa, keempat yaitu memberikan stimulus atau penyelesaian contoh mengategori ide.

2) Langkah (W) apa yang saya ingin pelajari?

Pada langkah kedua ini yang dilakukan adalah membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik bacaan.

3) Langkah (L) apa yang saya pelajari ?

Setelah membaca, siswa kemudian meringkas dan mendata informasi yang telah mereka pelajari dengan mendatanya pada kolom L (*Learned*).

4) Langkah *Plus* - Pemetaan

Siswa merujuk pada langkah L untuk mengkategorikan apa yang mereka pelajari. Menempatkan judul di tengah peta, mereka membentuk kelompok sebagai cabang utama, dan menambahkan konsep yang jelas.

Adapun langkah-langkah dalam pelajaran sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dimulai dengan diskusi mengenai membaca pemahaman. Siswa diajak untuk memahami teknik KWL Plus.
- 2) Kegiatan ini dimulai dengan curah pendapat dan mengkategorikannya dalam lembar kerja KWL yaitu pada kolom K (*know*).
- 3) Guru membimbing siswa untuk membuat daftar pertanyaan tentang apa saja yang ingin diketahui Apa yang ingin diketahui siswa kemudian dituliskan pada kolom W (*want to know*).
- 4) Barulah siswa diberi tugas membaca. Boleh juga menambahkan pertanyaan apabila diperlukan.

- 5) Setelah membaca, siswa kemudian mendata informasi yang telah mereka pelajari dengan mendatanya pada kolom L (*learned*).
- 6) Lembar kerja KWL kemudian digunakan sebagai dasar untuk pemetaan (*mapping*).
- 7) Siswa mengkategorikan informasi pada kolom L (*learned*) dan mengembangkan pemetaan yang mereka miliki menggunakan kategori dan konten tersebut.
- 8) Guru membimbing siswa untuk menghasilkan katagori informasi tentang apa yang dipelajari siswa dan mengembangkannya menjadi pemetaan.
- 9) Guru memimpin diskusi yang mana siswa harus menunjukkan dan menjelaskan pemetaan yang mereka hasilkan.
- 10) Selanjutnya siswa diberi tugas untuk menuliskan apa yang sudah dipelajari.
- 11) Guru melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kelemahan Teknik KWL Plus

Kelebihan teknik KWL Plus adalah dapat digunakan oleh guru untuk membimbing siswa memahami bacaan dengan baik. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran dikarenakan teknik KWL Plus dalam penerapannya menggunakan lembar kerja KWL Plus dalam mengonsep apa yang mereka ketahui sebelumnya, apa yang akan diketahui, dan materi bacaan apa yang telah mereka dipelajari. Selain kelebihan, teknik KWL Plus juga memiliki kekurangan yaitu memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam teknik KWL Plus yaitu pada tahap K (*know*), peserta didik dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang hal yang akan dibaca dan dibahas dalam pembelajaran.

2.2.4 Perbedaan dan Persamaan Teknik WFR dan KWL Plus

Teknik WFR dan KWL Plus adalah teknik membaca dengan tahapan yang berbeda, namun tahap-tahap tersebut sebenarnya hampir sama jika diterapkan. Walaupun demikian, keduanya tetap memiliki karakteristik tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka kedua teknik tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan teknik WFR dan KWL Plus dapat dijelaskan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Persamaan Teknik WFR dan KWL Plus

No.	Persamaan Teknik WFR dan KWL Plus
1.	Merupakan teknik membaca pemahaman
2.	Mempunyai tahapan atau langkah
3.	Teknik untuk memahami isi bacaan
4.	Digunakan untuk menemukan informasi dari teks yang dibaca
5.	Menggunakan lembar kerja

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat lima persamaan antara teknik WFR dan KWL Plus. Selain persamaan teknik WFR dan KWL Plus juga memiliki perbedaan. Perbedaan WFR dan KWL Plus dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Perbedaan Teknik WFR dan KWL Plus

No.	WFR	KWL Plus
1.	Terdiri atas membentuk kelompok, prediksi, evaluasi.	Terdiri atas <i>Know, Want to Know, Learned, Plus Pemetaan.</i>
2.	Kegiatan membaca pemahaman setelah tahap memprediksi pertanyaan	Kegiatan membaca pemahaman setelah tahap mengajukan pertanyaan
3.	Langkah terakhir yaitu test	Langkah terakhir yaitu evaluasi
4.	Langkah terakhir berupa menjawab pertanyaan sebagai tugas individu	Langkah terakhir berupa menuliskan kembali apa yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri

2.2.5 Penilaian Membaca Pemahaman Teks Ekposisi

Penilaian membaca pemahaman teks ekposisi berdasarkan kurikulum 2013, terdapat tiga penilaian, yaitu penilaian hasil, proses, dan sikap. Penilaian hasil berupa penilaian pengetahuan dengan aspek-aspek tertentu. Penilaian proses menggunakan pedoman penilaian saat proses pembelajaran. Penilaian sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual atau religius berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sikap sosial berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik memiliki 18 karakter, beberapa diantaranya adalah sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif.

2.2.5.1 Penilaian Hasil Membaca Pemahaman Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan teks yang dibangun oleh pendapat atau opini. Sejalan dengan isi teks eksposisi, struktur teks eksposisi meliputi (a) tesis atau pernyataan pendapat, (b) argumentasi, dan (c) penegasan ulang (Kemendikbud 2016:67). Kriteria penilaian teks eksposisi meliputi analisis struktur, isi, dan kebahasaan teks eksposisi. Bobot nilai setiap aspeknya dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Membaca Pemahaman Teks Eksposisi

Indikator	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor
Menelaah sktruktur teks eksposisi	Struktur	Dapat menelaah struktur teks eksposisi dan memberikan penjelasan atau keterangan setiap strukturnya secara sangat lengkap, sangat tepat, dan sangat jelas.	5
		Dapat menelaah struktur teks eksposisi dan memberikan penjelasan atau keterangan setiap strukturnya secara lengkap, tepat, dan jelas.	4
		Dapat menelaah struktur teks eksposisi dan memberikan penjelasan atau keterangan setiap strukturnya kurang lengkap, kurang tepat, dan kurang jelas.	3
		Dapat menelaah struktur teks eksposisi dan memberikan penjelasan atau keterangan setiap strukturnya secara tidak lengkap, tidak tepat, dan tidak jelas.	2
		Tidak dapat menelaah struktur teks eksposisi	1
Menginterpretasikan isi teks eksposisi	Isi	Dapat menginterpretasi isi teks eksposisi dan memberikan penjelasan atau keterangan setiap isi secara sangat lengkap, sangat tepat, dan sangat jelas.	5
		Dapat menginterpretasi isi teks eksposisi dan memberikan penjelasan atau keterangan setiap isi secara lengkap, tepat, dan jelas.	4
		Dapat menginterpretasi isi teks eksposisi dan memberikan penjelasan	3

		atau keterangan setiap isi kurang lengkap, kurang tepat, dan kurang jelas.	
		Dapat menginterpretasi isi teks eksposisi dan memberikan penjelasan atau keterangan setiap isi secara tidak lengkap, tidak tepat, dan tidak jelas.	2
		Tidak dapat menginterpretasi isi teks eksposisi	1
Menelaah kebahasaan teks eksposisi	Kebahasaan	Dapat menelaah kebahasaan teks eksposisi dan memberikan penjelasan atau keterangan setiap kaidah kebahasaan secara sangat lengkap, sangat tepat, dan sangat jelas.	5
		Dapat menelaah kebahasaan teks eksposisi dan memberikan penjelasan atau keterangan setiap kaidah kebahasaan secara lengkap, tepat, dan jelas.	4
		Dapat menelaah struktur teks eksposisi dan memberikan penjelasan atau keterangan setiap kaidah kebahasaan kurang lengkap, kurang tepat, dan kurang jelas.	3
		Dapat menelaah struktur teks eksposisi dan memberikan penjelasan atau keterangan setiap kaidah kebahasaan secara tidak lengkap, tidak tepat, dan tidak jelas.	2
		Tidak dapat menelaah kaidah kebahasaan teks eksposisi	1

2.2.5.2 Penilaian Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran. Penilaian proses dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi ada sepuluh. Penilaian proses pembelajaran meliputi, (1) proses peserta didik menyimak penjelasan, (2) proses peserta didik berkelompok dengan tertib, (3) proses peserta didik memprediksi pertanyaan, (4) proses peserta didik membaca teks eksposisi, (5) proses peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok, (6) proses mencurahkan pendapat berdasarkan topik, (7) proses mengajukan pertanyaan

berdasarkan topik, (8) proses peserta didik membaca teks eksposisi, (9) proses mendata dan mengkategorikan informasi dalam teks, (10) proses peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok.

2.2.5.3 Penilaian Sikap

Penilaian sikap terdiri atas penilaian sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap dalam menganalisis teks eksposisi mencakup sikap religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan komunikatif. Pedoman penilaian sikap dalam menganalisis teks eksposisi adalah sebagai berikut.

1) Sikap Religius

Kemendiknas (dalam Abidin 2017:67) mendeskripsikan sikap religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pedoman penilaian sikap religius adalah sebagai berikut.

Tabel 2.4 Pedoman Penilaian Sikap Religius

No.	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator
1.	Religius	1. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. 2. Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran.

2) Sikap Jujur

Kemendiknas menyatakan dalam kurikulum 2013 bahwa sikap jujur dikategorikan sebagai sikap baik dalam pergaulan bahasa maupun tingkah laku. Dianggap jujur atau baik apabila dapat menempatkan diri ditempat maupun waktu yang tepat sesuai norma yang ada di dalam masyarakat. Penggunaan sikap jujur dapat mengetahui peserta didik dalam perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Tabel 2.5 Pedoman Penilaian Sikap Jujur

No.	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator
1.	Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menyontek ketika mengerjakan tugas yang diberikan. 2. Mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

3) Sikap Disiplin

Sikap disiplin adalah salah satu sikap dalam 18 karakter yang perlu dikembangkan dalam kurikulum 2013 revisi. Sikap disiplin digunakan dalam kurikulum 2013 sebagai sarana penilaian sikap perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada di sekolah. Berikut adalah pedoman penilaian sikap disiplin.

Tabel 2.6 Pedoman Penilaian Sikap Disiplin

No.	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator
1.	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan tugas tepat waktu pada waktu yang telah ditentukan oleh guru. 2. Mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah pembelajaran yang ditentukan oleh guru.

4) Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan sikap yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Wujud perilaku bertanggung jawab diterapkan dalam kurikulum 2013 sebagai salah satu sikap baik jika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 2.7 Pedoman Penilaian Sikap Tanggung Jawab

No.	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator
1.	Tanggung jawab	1. Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. 2. Melaksanakan dengan baik tugas yang telah diberikan.

5) Sikap Komunikatif

Sikap komunikatif digunakan dalam kurikulum 2013 sebagai sarana penilaian sikap keaktifan atau antusias peserta didik dalam pembelajaran berlangsung. Sikap komunikatif yaitu tindakan yang memeperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Berikut adalah pedoman penilaian sikap komunikatif.

Tabel 2.8 Pedoman Penilaian Sikap Komunikatif

No.	Sikap yang Diamati dan Dinilai	Indikator
1.	Komunikatif	1. Aktif bertanya saat guru memberi kesempatan untuk bertanya. 2. Aktif memberikan tanggapan saat guru memberikan umpan balik.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang adanya masalah yaitu kompetensi dasar membaca pemahaman teks eksposisi kelas X tidak diajarkan sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengharuskan pembelajaran dengan model, metode, atau teknik pembelajaran sehingga membuat peserta didik pasif. Hasil belajar peserta didik membaca pemahaman teks eksposisi juga rendah karena peserta didik belum sepenuhnya memahami bagaimana langkah-langkah membaca pemahaman yang baik. Oleh karena itu, solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan teknik dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi. Teknik yang sesuai adalah teknik WFR dan KWL Plus.

Teknik WFR efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi karena teknik WFR merupakan salah satu teknik pembelajaran membaca pemahaman yang mampu menggabungkan proses membaca dengan pembelajaran yang bermakna, karena dapat menjadi instrumen untuk menggali dan mengaktifkan pengetahuan dasar siswa. Penggunaan teknik ini bertujuan agar pembaca dapat memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan. Teknik ini sangat sederhana dan hanya menggunakan secarik kertas kerja (*worksheet*) sebagai lembar kerja. Tampilan kertas kerja (*worksheet*) tersebut sangat sederhana sehingga memberi kesan bahwa siswa akan melakukan hal yang mudah. Hal ini penting sebagai upaya untuk memotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Dalam lembar kerja tersebut memuat instruksi yang jelas, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa teknik ini dapat dilakukan secara mandiri, sehingga kegiatan terpusat pada siswa (Sisprinanti 2013:23).

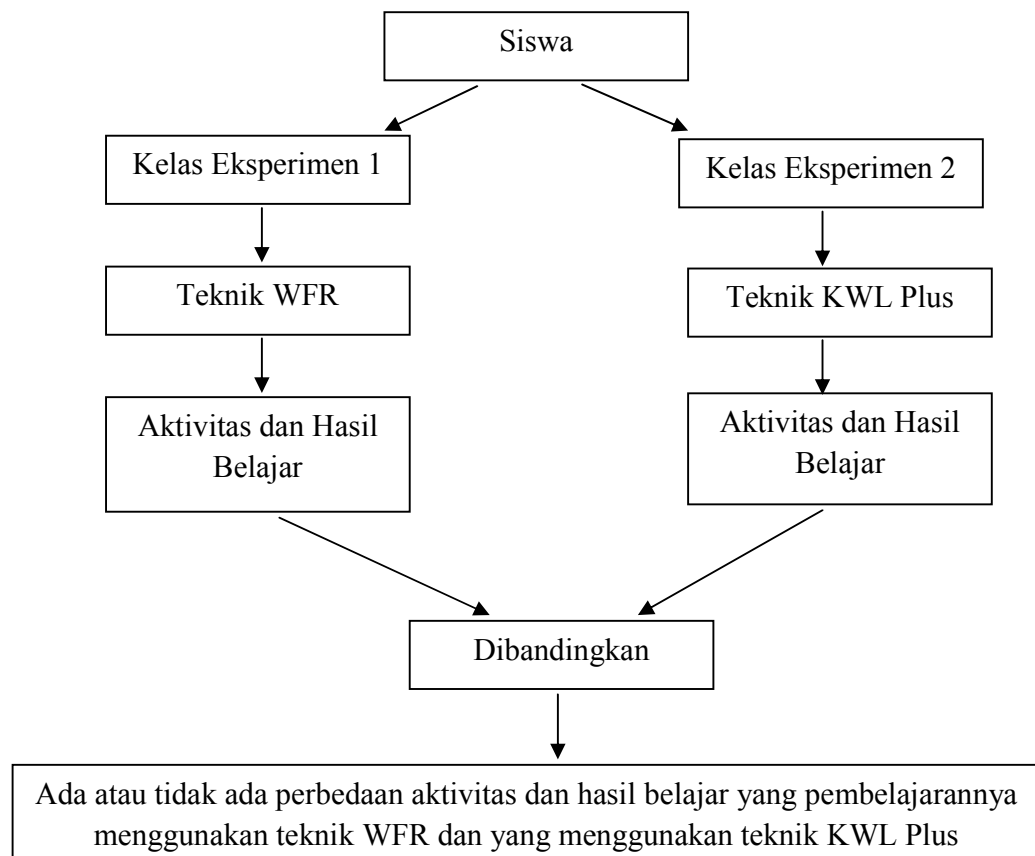
Teknik KWL Plus efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi karena Teknik KWL Plus bertujuan untuk membimbing siswa untuk memahami bacaan dengan baik. Teknik ini menggunakan lembar kerja KWL yang akan membantu siswa dalam mengkonsep topik-topik yang akan dipelajari. Selanjutnya ditambah dengan *mapping* supaya siswa lebih terkonsep dalam memahami bacaan.

Teknik KWL Plus terdiri dari *know*, *want to know*, dan *learned*. Kegiatan ini dimulai dengan curah pendapat dan mengkategorikannya dalam lembar kerja KWL yaitu pada kolom K (*know*). Selanjutnya, membimbing siswa untuk membuat daftar pertanyaan tentang apa saja yang ingin diketahui dan pembelajaran apa yang diharapkan dari teks. Apa yang ingin diketahui kemudian dituliskan pada kolom W (*want to know*). Setelah membaca, siswa kemudian mendata informasi yang telah mereka pelajari dengan mendatanya pada kolom L (*learned*). Lembar kerja KWL kemudian digunakan sebagai dasar untuk pemetaan (*mapping*). Siswa mengkategorikan informasi pada kolom L (*learned*) dan mengembangkan pemetaan yang mereka miliki menggunakan kategori dan konten tersebut Ruddel (dalam Mustakhim 2014:19).

Pembelajaran membaca pemahaman akan lebih efektif jika diterapkan kedua teknik tersebut. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini adalah teknik WFR dan KWL Plus efektif diterapkan dalam pembelajaran memahami teks eksposisi. Berdasarkan kerangka berpikir secara konseptual tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat pula berupa peta konsep agar lebih mudah dipahami. Kerangka berpikir dalam bentuk peta konsep tersebut adalah sebagai berikut.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia
“Membaca Pemahaman Teks Eksposisi”



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan tentang keefektifan teknik WFR dan teknik KWL Plus dalam membaca pemahaman teks eksposisi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi menggunakan teknik WFR efektif, dibuktikan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai tes akhir mendapatkan rata-rata 82,33 dengan nilai terendah 74 dan nilai tertinggi 94. Pada proses pembelajaran terdapat 23 peserta didik atau 95,83 % peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih disiplin dalam pembelajaran serta pada penilaian sikap dengan rata-rata 3,61.
- b. Pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi menggunakan teknik KWL Plus efektif, dibuktikan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai tes akhir mendapatkan rata-rata 85,83 dengan nilai terendah 74 dan nilai tertinggi 94. Pada proses pembelajaran terdapat 24 peserta didik atau 100% peserta antusias dalam pembelajaran serta pada penilaian sikap dengan rata-rata 3,69.
- c. Pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi menggunakan teknik KWL Plus lebih efektif dibandingkan teknik KWL Plus, dibuktikan dengan rata-rata nilai tes akhir pada kelompok teknik KWL Plus adalah 85,83 dengan nilai terendah 74 dan nilai tertinggi 94, sedangkan pada kelompok teknik WFR, rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 84,91 dengan nilai terendah 74 dan nilai tertinggi 94. Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai rata-rata proses teknik KWL Plus 91,66% dan nilai proses teknik WFR 89,16 %. Selain itu diperkuat dengan nilai rata-rata sikap teknik KWL Plus 3,69 dan nilai sikap teknik WFR 3,61. Jadi diperoleh simpulan bahwa kelompok pembelajaran teknik KWL Plus lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi dibanding teknik WFR.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan diantaranya sebagai berikut.

- a. Guru bahasa Indonesia hendaknya berpikir kritis dan kreatif dalam memilih dan menggunakan model, metode, dan teknik yang tepat untuk materi pembelajaran yang akan diajarkan. Pembelajaran menggunakan teknik KWL Plus dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi.
- b. Teknik KWL Plus dapat diterapkan oleh peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman yang dapat membantu peserta didik dalam memahami isi bacaan.
- c. Penelitian yang lain hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan keterampilan membaca, khususnya dalam membaca pemahaman teks eksposisi. Selain itu peneliti lain hendaknya menerapkan teknik pembelajaran yang lain agar lebih bervariasi, kreatif, dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Awasilah. 2007. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Budi, Eko Nur. 2009. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Eksposisi (Survei di SMP Negeri Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2008/2009). Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Dalman. 2017. *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Erniyati, Risma. 2016. Keefektifan Strategi K-W-L-A (*Know-Want-Learn-Affect*) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tempel. Artikel Universitas Negeri Jogjakarta.
- Fida, Nihaya Nurul. 2010. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Teknik *Warming Up For Reading (WFR)* pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Bandung. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Depdiknas: Dirjen Dikti.
- Hamdan, Mohammad Hussein. 2014. KWL-Plus Effectiveness On Improving Reading Comprehension Of Tenth Grader Of Jorjadian Male Students. *International journal Theory And Practice In Language*.4/11:2279-2288.
- Haryadi. 2006. *Retorika Membaca*. Universitas Negeri Semarang: Rumah Indonesia.
- Haryadi. 2014. *Dasar-dasar Membaca*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Hernawan.2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia di Tengah Arus Global*. Bandung: PBSI UPI
- Husna, Nurul dkk. 2012. The Effect Using KWL Technique Toward Students Reading Comprehension : An Experimental Research in Teaching Hortatory

- Exposition Text at SMAN 1 Batipuh. *Journal of English Language Teaching*. 1/1 :58-64.
- Junaedi, Alan Novendra. 2016. Keefektifan Pendekatan Proses Pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cisaat Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Skripsi* Universitas Negeri Jogjakarta.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis*. Erlangga: Jakarta.
- Kosasih, E. 2013. *Mandiri Mengasah Kemampuan Diri Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustakhim, Ngalm. 2014. Keefektifan Penggunaan Teknik K-W-L Plus (*Know, Want To Know, Learned Plus*) Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Tengaran kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nuriadi. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pebriani, Yulia. 2018. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Siswa Kelas VII SMP Semen Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. V4.i1:184-200.

- Patimah, Neneng. 2014. Penerapan Metode KWL (*Know-Want To Know- Learned*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Cikidang Kabupaten Bandung Barat. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purba, Iriansani. 2014. Penggunaan Teknik *Warming Up For Reading* (WFR) Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahim, Faridda. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rahmi, Afrini. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* (SFAE) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4/1:129-138.
- Rohmadi, Muhammad dan Sri Nugraheni. 2011. *Belajar Bahasa Indonesia Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sari dan Pandjaitan. 2017. Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Bacaan Melalui Pelatihan Aspek Pemahaman Bacaan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.
- Santoso, Anggun Budi dan I Gusti Putu Asto B. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran KWL (*Know, Want, Learn*) Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. 4/3: 725-731.
- Sirribunnam, Rungrawee dan Sombat Tayraukham. 2009. Effects Of 7-E, KWL And Conventional Instruction On Analytical Thinking Learning Achievemend And Attitudes Toward Chemistry Learning. *Journal Of Social Science*. 5/4: 279-282.
- Samsudin. 2012. Peningkatan Kemampuan Menulis Eksposisi Berita dan Menulis Eksposisi Ilustrasi Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.3/2 : 1-11.
- Sisprinanti, Nina. 2013. Keefektifan Teknik *Warming Up For Reading* (WFR) Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bobotsari Purbalingga. *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta.

- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta:GrahaIlmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhaimi. 2013. Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Gambar Berseri Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas D III Yapem Tarusan Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 1/1 : 470-477.
- Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahono. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wicaksana, Galuh. 2008. *Buat Anakmu Gila Baca: Kiat-Kiat Praktis Menanamkan Kegemaran dan Kebiasaan Membaca Kepada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Bakubiru.
- Wulandari, Ayu. 2017. Keefektifan Teknik *Know, What, Learn* (KWL) Dalam Perkuliahan Membaca Mahasiswa Prodi PBSI FKIP Untidar Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. 1/ 2: 171-180.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 2004. "Peningkatan Pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi dan Kemandirian dengan Model pembelajaran Rencana Prabaca". *Litera*. Vol. 3, Nomor 2, Januari.